

**ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN
MENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
(Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Agil Apriyanto
NIM: 2003016060

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agil Apriyanto

NIM : 2003016080

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

*ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Telaah Kitab At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati
Al-Qur'ān)*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,


Agil Apriyanto

NIM: 2003016080

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : *Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Imam Nawawi (Telaah Kitab At-Tibyan FI Adabi Hamulati Al-Qur'an)*
Nama : Agli Apriyanto
NIM : 2003016080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 26 Juni 2024

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris Sidang

Bakti Farwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Penguji Utama I

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001



Penguji Utama II

Azma Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162023212035

Pembimbing

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah sekripsi dengan:

Judul : ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān*)
Nama : Agil Apriyanto
NIM : 2003016080
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah sekripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP : 196910121996031002

MOTTO

“Sepintar apapun seseorang, jika ia tidak mempunyai adab, maka gugur nilai semua pengetahuannya”. – Imam Nawawi

ABSTRAK

Judul : **ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*)**

Penulis : Agil Apriyanto

NIM : 2003016080

Guru dan murid merupakan bagian dari komponen pendidikan yang saling berkaitan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam hubungan guru dan murid adalah adab. Banyak murid yang pintar dan cerdas, tetapi murid tersebut minim adabnya atau kurang akhlaknya,. Begitu juga guru, masih ada perbuatan guru yang menyimpang kepada muridnya sehingga perbuatan tersebut membuat murid tidak menerapkan adab atau akhlak yang baik. Oleh karena itu, fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Imam Nawawi (telaah kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi konsep atau studi pemikiran tokoh. Dalam menghimpun data, peneneliti menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat analisis teks, yaitu penelitian yang membahas hal-hal yang menjadi gagasan dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* tentang adab guru dan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an karya Imam Nawawi. Sedangkan teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Hasil pada penelitian ini mengungkapkan bahwa adab guru dalam mengajar Al-Qur'an yaitu yaitu niat mendidik muridnya hanya untuk mengharap ridha Allah Swt, tidak mengharap hasil duniawi, menjauhi sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat dalam mengajar, tidak merendahkan ilmu, memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid,

memperlakukan murid dengan rendah hati (Tawadhu), mendidik murid dengan adab-adab yang mulia, memperhatikan kehadiran murid atau peduli dengan kehadiran murid, dan mengajarkan fardhu kifayah. Adab murid dalam belajar Al-Qur'an yaitu berguru kepada guru yang berkompeten dan pengetahuannya luas, bersemangat tinggi ketika belajar, memilih waktu yang tepat untuk belajar, belajar saat guru dalam suasana hati yang tenang, damai, bahagia, berpenampilan sempurna, rapih dan suci, dan bersikap sopan saat hadir di majlis ilmu.

Kata kunci: Adab, Guru dan Murid, kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan Penulisan Kata Sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

\bar{a} = a panjang

\bar{i} = i panjang

\bar{u} = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اؤ

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena telah melimpahkan nikmat yang luar biasa. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai panutan seluruh manusia. Atas ridha Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Al-Qur’an Perspektif Imam Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*)” ini dengan lancar.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Wali Studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan dukungan dan motivasi dalam rangka penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin penelitian serta memberikan dukungan dan motivasi dalam rangka penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.
7. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan perpustakaan dan peminjaman buku guna menyusun skripsi ini.
8. Ayahanda tercinta Giyono dan Ibunda tersayang Sriyanti yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang berkah oleh Allah Swt. *Aamiin*.
9. Kakak tersayang yang bernama Dedi Rismawan, Suci Wulandari, Chindy, dan Dodik Trianto yang senantiasa

mendoakan dan mendukung sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

10. Teman-teman penulis, Nafis, Azam, Ichsan, Nahar, Gibran, Aufa, Fajrul, Yazid telah memberikan dukungan motivasi dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam B 2020 yang senantiasa memberikan dukungan dalam naskah skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
12. Faifa Dwi Fadhila, yang telah menjadi support system penulis selama mengerjakan naskah skripsi ini.
13. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang memberikan bantuan, dorongan, motivasi serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.
14. Tidak lupa kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, pantang menyerah dalam mewujudkan manifestasi yang telah disusun.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Besar harapan dari penulis agar skripsi ini dapat membawa manfaat baik bagi penulis maupun bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 19 Juni 2024
Penulis

Agil Apriyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II ADAB GURU DAN MURID DALAM	
PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR’AN.....	19
A. Pengertian Adab dan Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an19	
1. Adab	19

2.	Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an	21
B.	Adab Guru	24
1.	Pengertian Guru.....	24
2.	Keutamaan dan Sifat-Sifat Guru.....	30
3.	Adab Guru dalam Pembelajaran.....	34
C.	Adab Murid	37
1.	Pengertian Murid.....	37
2.	Adab Murid dalam Pembelajaran	40
 BAB III BIOGRAFI IMAM NAWAWI DAN KITAB <i>AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI HAMALATI AL-QUR'ĀN</i>.....		
		43
A.	Biografi Imam Nawawi	43
1.	Nama dan Gelar Kehormatan Imam Nawawi.....	43
2.	Kota Pendidikan Imam Nawawi.....	48
3.	Guru-guru Imam Nawawi.....	50
4.	Karya-karya Imam Nawawi.....	53
B.	Kitab <i>At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān</i>	55
 BAB IV ANALISIS ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI DALAM KITAB <i>AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI HAMALATI AL-QUR'ĀN</i>		
		60
A.	Adab Guru	60
B.	Adab Murid	82
 BAB V PENUTUP		
		93
A.	Kesimpulan.....	93

B. Saran	94
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	103
RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4. 1 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 1.
- Gambar 4. 2 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 2.
- Gambar 4. 3 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 3.
- Gambar 4. 4 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 4.
- Gambar 4. 5 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 5.
- Gambar 4. 6 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 6.
- Gambar 4. 7 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 7.

- Gambar 4. 8 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 8.
- Gambar 4. 9 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 9.
- Gambar 4. 10 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 10.
- Gambar 4. 11 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 11.
- Gambar 4. 12 Adab Guru dalam Mengajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 12.
- Gambar 4. 13 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 1.
- Gambar 4. 14 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 2.
- Gambar 4. 15 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 3.

- Gambar 4. 16 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 4.
- Gambar 4. 17 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 5.
- Gambar 4. 18 Adab Murid dalam Belajar Al-Qur'an Menurut Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* No. 6.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia.¹ Pendidikan dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan. Di sisi lain, kegiatan pendidikan merupakan pembentukan aspek kemanusiaan secara utuh dan keseluruhan. Melalui pendidikan formal yang terstruktur perlu mendapatkan perhatian guna mencapai tujuan pendidikan.²

Setiap manusia memerlukan pendidikan yang tepat dan benar, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Agama Islam juga mengajarkan bahwa Allah akan memberikan hadiah keutamaan bagi mereka yang memiliki ilmu. Keutamaan tersebut adalah Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang wajib dipenuhi dengan benar dan tepat, bukan hanya sekedar mendapatkannya.

¹ Indra Fajar Nurdin, “Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. IV. No. 1, 2015), hlm. 160.

² Herdiyanto Djafar, “Studi Komparasi Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, (Vol. 2 No 2. 2017), hlm. 114.

Minimnya pengetahuan terhadap nilai-nilai adab yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits menjadikan kepribadian seseorang kurang baik. Sehingga akhir-akhir ini sulit ditemukan dan dicari adab yang baik dalam kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang terlihat dari akhlak yang mulia, yang menjadikannya seseorang dengan martabat yang tinggi.

Guru dan murid merupakan bagian dari komponen pendidikan yang saling berkaitan. Salah satu aspek yang sangat penting dalam hubungan guru dan murid adalah adab. Adab merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting dan berkenaan dengan sikap dan perilaku. Pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami penurunan adab, nilai-nilai kebaikan semakin menurun dan tidak seimbang dengan kemajuan teknologi. Salah satu masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah adab yang lemah di kalangan murid. Banyak murid yang cerdas dan berprestasi tapi kurang memiliki adab. Hal ini mengakibatkan pendidikan yang salah dan tidak efisien. Sehingga terjadi krisis adab yang tidak baik bagi dunia pendidikan di era sekarang ini.³

Dalam dunia pendidikan seorang guru pada hakikatnya tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu yang dimilikinya,

³ Ali Noer, "Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dalam Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol. 14, No. 2, 2017), hlm. 182.

tetapi ia juga bertanggungjawab untuk membimbing anak didiknya menjadi pribadi yang baik atau memberikan bantuan anak didiknya untuk mengembangkan jasmaniahnya maupun kerohaniannya untuk mencapai kedewasaan, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, khilafah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai individu yang mandiri.

Seorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, masih banyak guru yang mencegah atau memperingati murid dengan cara yang membuat hati murid malah menjadi berani untuk memberotak dan melawan guru. Sebisa mungkin tidak terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan rahasia. Seorang guru haruslah menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar tanpa caci maki. Karena dengan cara yang halus akan lebih mudah meluluhkan hati, sedangkan dengan cara yang keras justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang.⁴

Pengalaman penulis ketika mengajar di sekolah SMK Muhammadiyah, banyak hal yang terjadi dalam proses pendidikan adab guru dan murid yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan islam, seperti guru yang mengajarkan murid

⁴ Tri Indriyanti, "Etika Intraksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al- Ghazali", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, (Vol. 11, No. 2, 2015), hlm. 135.

untuk sholat dzuhur berjama'ah akan tetapi gurunya sendiri tidak mengikuti atau melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, guru terburu-buru untuk melanjutkan materi selanjutnya akan tetapi murid masih belum paham materi yang sebelumnya. Dengan adanya hal tersebut proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan dari pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dan murid sebagai komponen utama pendidikan harus memiliki karakter yang baik, atau harus beradab Islami dalam istilah agamanya. Guru harus menjadi guru yang berkarakter dan murid juga harus menjadi murid yang berkarakter. Tidak hanya bersandarkan kepada nilai-nilai umum yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran Islam secara idealistik.⁵

Sebagai guru yang baik, perkataan dan perbuatan harus sejalan. Terkadang seorang guru yang banyak berbicara, memberi nasehat kepada murid tetapi hal tersebut hanya sebatas kata-kata tanpa adanya tindakan yang mencerminkan dari perkataan. Dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan

⁵ Rahendra Maya, "karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i", *Jurnal Edukasi Islami*, (Vol. 06. No. 12, 2017), hlm. 23.

akademis saja, namun tak kalah penting yakni terujinya akhlak dan budi pekerti seorang guru.⁶

Menjadi seorang guru harus menjadi teladan dan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil bagi peserta didik. Seseorang yang berstatus menjadi seorang guru tidak selamanya mampu menjaga akhlak, wibawa dan budi pekertinya. Karena realita yang ada di era sekarang jika dikaji secara mendalam terkait permasalahan seorang guru masih banyak hal yang dinilai menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dewasa ini, profil seorang guru banyak disorot oleh masyarakat, karena masih adanya tindakan atau perbuatan guru yang menyimpang kepada murid sehingga kasus tersebut mengindikasikan bahwa seorang guru belum sepenuhnya menerapkan akhlak dan kepribadian yang baik. Nasib penerus bangsa berada di tangan seorang guru. Seorang guru harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Karena keduanya merupakan komponen yang sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Guru harus selalu berperan aktif walaupun di luar proses pembelajaran, karena interaksi seorang guru dan murid dapat diingat dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

⁶ Usman, "*Filsafat Pendidikan*", (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 146-147.

Merosotnya adab seorang guru yang tidak dapat menjadi teladan bagi seorang murid akan sangat berpengaruh terhadap murid serta proses pembelajaran di dalamnya. Mengajar merupakan akar berdirinya agama agar dapat menjadi tegak dengan adab yang baik dari seorang murid maupun seorang guru. Maka dari itu, menjadi seorang guru harus memberikan pelajaran dan pengajaran yang baik disertai adab dan akhlak yang menghiasi dirinya.⁷

Sekilas dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* dan tepatnya pada bab 4, Imam Nawawi menuliskan beberapa adab dan akhlak yang seharusnya ada pada seorang guru.⁸ Beliau banyak membahas adab guru yang baik seperti menata niat awal dalam mengajar hanya untuk mengharap ridha Allah, tidak mengharap hasil duniawi, menjaga sikap sombong, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Segala hal yang dituliskan oleh Imam Nawawi, beliau mencantumkan dalil Al-Qur'an, hadist dan perkataan ulama sehingga kajian di dalamnya menguatkan kebenarannya. Sehingga kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* dapat

⁷ Armai Arif, *"Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama Islam Klasik"*, (Bandung: Angkasa, 2004), hlm. 235.

⁸An-Nawawi, *"At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran, dari At-Tibyan fii Adabi Hammalati Al-Quran oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro"*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2019), Cet XIC, hlm. 24.

dijadikan pedoman seorang guru untuk menerapkan adab yang baik ketika mengajar dan menjadi teladan seorang murid.

Beberapa tindakan murid yang menjadi permasalahan dalam proses pendidikan ialah berasal dari adab dan akhlak dari murid itu sendiri. Perbuatan yang tidak baik dan menjadi hal yang perlu diubah menjadi lebih baik seperti murid yang memilih tidur ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik yang berbicara dengan guru menggunakan suara yang tinggi, serta menyebutkan kata-kata kotor saat berbicara di kelas.

Adab murid juga banyak dibahas oleh Imam Nawawi seperti berpenampilan yang sopan, bersosial dengan teman. Memiliki semangat yang tinggi, dan memilih waktu yang baik untuk belajar. Guru dalam proses pembelajaran menyampaikan materi dan memperhatikan tingkah laku murid. Beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid ialah adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap orang tua, adab terhadap sesama teman dan lain sebagainya. Hal tersebut harus dilakukan oleh murid agar mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang baik.

Mengkaji pemikiran Imam Nawawi tentang adab guru dan murid merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan yang nantinya akan menjadi sebuah solusi dalam memperbaiki kemerosotan adab. Adab guru dan murid dalam

kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* banyak dijadikan referensi oleh ulama dalam mengajar. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan maka perlu sebuah referensi yang dijadikan landasan dalam mengajar. Sehingga baik guru maupun murid dapat memiliki adab dan akhlak yang baik untuk tercapainya kelancaran pembelajaran dalam pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Adab Guru dan Murid dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Perspektif Imam Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adab guru dalam mengajar Al-Qur’an menurut Imam Nawawi?
2. Bagaimana adab murid dalam belajar Al-Qur’an menurut Imam Nawawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adab guru dalam mengajar Al-Qur’an menurut Imam Nawawi.

2. Untuk mengetahui adab murid dalam belajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi.

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dan wawasan melalui adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Iman Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Iman Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Iman Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan guru agar dapat mengetahui adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Imam

Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Iman Nawawi (Telaah Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*) sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu untuk mengetahui fokus dan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian yang lain maka kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatussa'adah Pasaribu dengan Nim 31.15.3.076 dengan judul penelitian "Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran imam Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Abdulloh Hamid dengan judul penelitian "Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab pembelajaran Al-Qur'an karya Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubaedah Ana Khafiyah dengan Nim 3180053 dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Nashaihul ‘Ibad’*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dan mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi al-Bantani dengan pendidikan di masa kini.

Keempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Umi Wakhidah dengan judul penelitian “Akhlak Murid dan Guru Analisis Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim Karya Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akhlak Murid dan Guru Analisis Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim Karya Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari.

Empat penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatussa’adah Pasaribu lebih fokus membahas mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam berdasarkan pemikiran Imam Nawawi dan terfokus kepada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian penulis lakukan adalah tokoh yang diteliti, kitab yang diteliti dan metode penelitiannya. Perbedaannya

ialah penelitian saat ini meneliti aspek adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Abdulloh Hamid lebih fokus membahas mengenai adab pembelajaran Al-Qur'an dan terfokus kepada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian penulis lakukan adalah kitab yang diteliti dan metode penelitiannya. Perbedaannya ialah penelitian saat ini meneliti aspek adab guru dan murid dalam pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubaedah Ana Khafiyah lebih fokus membahas konsep pendidikan akhlak dan terfokus kepada kitab *Nashaihul 'Ibad*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian penulis lakukan adalah tokoh yang diteliti dan metode penelitiannya. Perbedaannya ialah penelitian saat ini meneliti aspek adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan kitab yang diteliti saat ini adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hammalatil Al-Qur'an*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Umi Wakhidah lebih fokus membahas mengenai akhlak murid dan guru berdasarkan pemikiran Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan terfokus kepada kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian

penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang adab murid dan guru serta metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kepastakaan (*library research*). Perbedaannya ialah kitab yang diteliti serta tokoh yang diteliti. Penelitian saat ini menggunakan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hammalatil Al-Qur'an* dan tokoh yang diteliti yaitu Syaikh Imam Nawawi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, walaupun memiliki sedikit persamaan serta perbedaan tetapi bisa dijadikan sebagai penambahan wawasan penulis dalam penelitian saat ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan jenis penelitian kepastakaan (*library research*).⁹ Menurut Amir Hamzah, penelitian kepastakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat pada *perspectif emic*, yaitu memperoleh data bukan yang berdasarkan pada persepsi peneliti, akan tetapi berdasarkan fakta-fakta

⁹ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 1.

konseptual maupun fakta teoritis.¹⁰ Dan menurut Purwono penelitian kepustakaan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi itu berupa: buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lain sebagainya.¹¹

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain.¹² Tujuan lainnya dari penelitian kepustakaan kali ini yaitu untuk mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti saat ini atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut sebagai bahan penelitian kepustakaan untuk menganalisis, membedah, mengungkapkan, menemukan, serta membuka

¹⁰ Amir Hamzah, *“Metode Penelitian Kepustakaan Library Research”* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

¹¹ Muhammad Mustofa, dkk, *“Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)”*, Get Press Indonesia, 2023, hlm. 15.

¹² Kartini Kartono, *“Pengantar Metodologi Research Sosial”* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33–34.

secara faktual dan sistematis pada kitab yang akan diteliti oleh penulis.

Adapun pendekatan penelitian saat ini menggunakan pendekatan studi konsep atau studi pemikiran tokoh. Artinya penelitian yang dilakukan terhadap suatu konsep atau suatu pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam, bidang kalam, filsafat Islam (hukum, pendidikan, dakwah), dan tasawuf.¹³ Dalam penelitian saat ini penulis menggunakan konsep pemikiran Imam Nawawi mengenai adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*.

2. Sumber Data

Adapun dua jenis sumber data dalam penelitian saat ini sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti oleh penulis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* karya Imam Nawawi.

b. Sumber data sekunder

¹³ Hasan Bakti, "Metodelogi Studi Pemikiran Islam", (Medan: Mitra, 2015), hlm. 19.

Sumber data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer atau data yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada.¹⁴ Adapun data sekunder dalam penelitian saat ini adalah buku-buku, skripsi, jurnal, tesis, laporan dan lain-lain yang mengkaji serta menelaah mengenai adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentang pemikiran Imam Nawawi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yakni dengan menghimpun adab guru dan murid yang ada dalam kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān* karya Imam Nawawi. Menurut Sugiyono, metode dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini (content analysis)

¹⁴ Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74.

¹⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*" (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an perspektif Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*. Sebelum data diolah, penulis terlebih dahulu memahami secara cermat isi dari kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* pada bagian adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dan memberikan gambaran secara menyeluruh untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, transliterasi arab-latin, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an menurut pandangan ahli.

Bab III berisi tentang biografi Imam Nawawi dan Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*.

Bab IV berisi mengenai adab guru dan murid dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*.

Bab V berisi mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

ADAB GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Pengertian Adab dan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

1. Adab

Kata adab berasal dari bahasa arab yaitu *aduba*, *ya'adubu*, *adaban* yang memiliki arti bersopan santun, beradab.¹⁶ Kata adab dalam bahasa Yunani disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* (Etika) yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.¹⁷ Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adab merupakan sopan, kesopanan, kebaikan, dan budi pekerti.¹⁸

Sedangkan menurut istilah adab adalah suatu kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang memiliki muatan nilai baik. Menurut Nasrul adab yaitu tata cara hidup, penghalusan atau kemuliaan kebudayaan manusia.¹⁹ Menurut Muhammad Naquib al-Attas adab adalah ilmu

¹⁶ A. W. Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 462.

¹⁷ Sahilun A. Nasir, “*Tinjauan Akhlak*”, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

¹⁸ Desy Anwar, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Amelia Computindo, 2015), hlm. 13.

¹⁹ Mustopa, “Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (Vol. 8, No. 1, 2017), hlm. 101.

tentang mencari pengetahuan, sedangkan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam dalam diri manusia.²⁰

Adapun pengertian adab secara istilah mengandung banyak arti. Pengertian tersebut diutarakan oleh beberapa ahli pendidikan dan cendikiawan muslim, seperti:

- a. Al-Jurjani mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'arif*) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.²¹ Dengan demikian, maka adab sangatlah penting bagi seorang pelajar.
- b. Menurut Naquib al-Attas, dalam buku pendidikan islam membentuk manusia berakhlak & beradab karya Adian Husaini menyatakan bahwa adab adalah pengenalan serta pengakuan terhadap kenyataan bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya.²² Sebab seseorang memiliki kapasitasnya masing-masing baik dari fisik, spiritual, maupun intelektual.

²⁰ Ali Noer, dkk. "Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol. 14, No. 2, 2017), hlm. 184.

²¹ Wan wan Moh. Nur wan, "*Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Al-attas*", (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 60.

²² Adian Husaini, "*Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berakhlak & Beradab*", (Jakarta: PT.Cakrawala Surya Prima, 2012), hlm. 48.

- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²³
- d. Hamzah Ya" kub mengemukakan pengertian adab yaitu ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁴

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah ilmu yang membahas mengenai budi pekerti, watak, perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

2. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".²⁵ Pembelajaran adalah proses interaksi murid atau peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu

²³ Soegarda Poerbakawatja, "*Ensiklopedia Pendidikan*", (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.9.

²⁴ Hamzah Ya" kub, "*Etika Islam*", (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

²⁵ "*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik atau murid agar dapat belajar dengan baik. proses pembelajaran dialami sepanjang hidup seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.²⁶

Adapun pengertian pembelajaran secara istilah mengandung banyak arti. Pengertian tersebut diutarakan oleh beberapa ahli pendidikan, seperti:

- a. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Nini Subini, pembelajaran merupakan semua upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik/guru kepada peserta didik/murid untuk melakukan kegiatan belajar.²⁷
- b. Menurut Warsita yang dikutip oleh Rusman, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.²⁸

²⁶ Sri Belia Harahap, "*Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 8.

²⁷ Nini Subini, "*Psikologi Pembelajaran*", (Yogyakarta: Mentari Pustaka), hlm. 6.

²⁸ Rusman, "*Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 93.

c. Menurut Susanto pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁹

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilalui setiap orang untuk memahami secara utuh suatu perubahan baru yang muncul dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat materi yang harus dihafalkan secara sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari dan diajarkan untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang sudah niat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi yang berkaitan dengan cara menghafal.³⁰ Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu sikap dan kegiatan yang mulia dan baik, dengan menggabungkan Al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur'an baik dari tulisan maupun bacaan atau cara menghafalkannya. Sikap dan kegiatan tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.³¹

²⁹ Ahmad Susanto, "*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*", (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19.

³⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, "*Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*", (Jogjakarta: Diva Press, 2014), Cet.VII, hlm. 14.

³¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Medina-Te*, (Vol. 18, No. 1, 2018), hlm. 22.

Jadi pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku murid melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih murid untuk menghafal Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid supaya murid akan terbiasa belajar serta menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt, dengan belajar membaca serta menghafal Al-Qur'an manusia akan memahami poin-poin utama yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. Adab Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.³² Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar dan kata *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.³³ Sedangkan dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz*

³² Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 330.

³³ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*", (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 560.

merupakan jamak dari kata *asaatidz*, yang berarti teacher atau guru, *professor* (gelar akademik/jenjang di bidang intelektual), pelatih, penulis dan penyair.³⁴ Kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Kemudian *mu'allim* berarti *teacher* (guru) dan *trainer* (pemandu). Sedangkan *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).³⁵

Dengan demikian, secara keseluruhan kata-kata di atas terhimpun dalam satu pengertian atau satu makna, yaitu guru hanya saja penggunaan dalam istilahnya yang berbeda karena pada dasarnya semuanya mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Secara istilah guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶

³⁴ Hans Wehr, "*A Dictionary of Modern Written Arabic*", (Beirut: 1974), hlm. 15.

³⁵ Haitami Salim dan Kurniawan, "*Studi Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-russ Media, 2012), hlm. 135.

³⁶ Indonesia, "*UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*", ps. 1.

Guru merupakan abdi negara dan unsur aparatur negara. Maka dari itu, hendaknya guru mengetahui kebijaksanaan dari pemerintah pada bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.³⁷ Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.³⁸ Guru dalam pengertian sederhananya yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Sedangkan dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau atau mushola, di rumah dan sebagainya.³⁹

³⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, “*Profesi Keguruan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43-44.

³⁸ Supardi, “*Kinerja Guru*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, “*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa bagaimana besarnya tugas seorang guru dan kemuliaan guru di dalam pendidikan agama Islam. Posisi seorang guru dalam ajaran agama Islam sangat tinggi dan istimewa. Kewajiban seorang murid adalah menghormati dan memuliakan guru, begitu juga dengan kewajiban seorang guru yang harus bias mendidik murid untuk dapat menjadi anak yang memiliki pengetahuan yang luas dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat dijabarkan dengan pengertian *digugu* dan *ditiru*, oleh karena itu, hendaknya seorang guru memiliki kompetensi yang dapat memberikan umpan balik yang positif terhadap peserta didik. Peranan penting seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal adalah mengajar dan mendidik para peserta didik. Mengajar merupakan membimbing peserta didik untuk memahami suatu ilmu tertentu. Sedangkan mendidik adalah membentuk watak dan jiwa seorang peserta didik atau lebih dikenal dengan *transfer of values*.⁴⁰

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

⁴⁰ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 9.

melatih, menilai, dan mengevaluasi murid.⁴¹ Adapun menurut para ahli pendidikan Islam mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad Tafsir, guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.⁴²
- b. Samsul Nizar berpendapat bahwa guru dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani murid agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun sebagai '*abdul Allah*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴³
- c. Menurut Ahmad D. Marimba, guru merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Dengan kata lain adalah orang dewasa, yang kerana hak dan

⁴¹ Kunandar, "*Guru Profesional*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 54.

⁴² Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

⁴³ Ramayulis, "*Profesi dan Etika Keguruan*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 4.

kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan anak didik.⁴⁴

- d. Menurut Suryosubrata menyatakan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah Swt, dan juga mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁴⁵
- e. Menurut M. Uzer Usman menyatakan guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, supaya mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi ini. Sebagai seorang guru

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37.

⁴⁵ Suryosubrata, "*Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*", (Yogyakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 26.

⁴⁶ Dewi Safitri, "*Menjadi Guru Profesional*", (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5-9.

atau pendidik, guru merupakan salah satu unsur kunci suksesnya kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, setiap inovasi di bidang pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan, selalu dapat ditelusuri kembali ke faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.

2. Keutamaan dan Sifat-Sifat Guru

Bagi orang yang memiliki ilmu, kebahagiaan dunia dan akhirat sangat gampang atau mudah diraih. Seorang guru sebagai penyampai ilmu akan mendapatkan banyak manfaat. Adapun hal yang akan diraih guru ketika menyebarkan ilmu yang dimiliki adalah menolong orang untuk mendapatkan cahaya kehidupan, mampu membantu meningkatkan taraf hidup menuju kesejahteraan baik jasmani maupun rohani, dan mampu menolong orang lain untuk membuka kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁷ Guru merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu yang memberikan pelayanan optimal bagi masyarakat di bidang pendidikan.⁴⁸

⁴⁷ Kamal, dkk, “Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW”, *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, (Vol. 3, No. 1 2022), hlm. 66.

⁴⁸ Ondi Saondi dan Aris Suherman, “*Etika Profesi Keguruan*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 8.

Maka dari itu, seorang guru mendapat berbagai keutamaan diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan derajat yang tinggi. Seorang guru atau pengajar yang membagikan atau menyalurkan ilmunya akan mendapatkan kebaikan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.
- b. Memiliki ilmu yang bermanfaat. Seseorang yang menyebarkan kebaikan dengan ilmu yang dia miliki, maka ilmu itu akan menjadi ilmu yang sangat bermanfaat. Seseorang yang tidak gila dengan jabatan yang dia miliki, tetapi lebih kepada bagaimana ilmu yang dia miliki dapat membuat dampak nyata serta positif bagi orang lain. Dan juga ilmunya dapat membuat sejahtera secara jasmani maupun rohani.
- c. Memperoleh banyak kebaikan. Jika seorang guru atau pengajar dengan ikhlas mengajar kebaikan untuk murid-muridnya, maka secara otomatis hidup seorang guru tersebut akan memperoleh banyak kebaikan dan keberkahan. Melalui wasilah ilmu yang diajarkan, dapat membuka rahasia kesuksesan hidup dunia dan akhirat.⁴⁹

⁴⁹ Kamal, dkk, “Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW”, *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, (Vol. 3, No. 1, 2022), hlm. 66.

Menurut Al-Gazâlî menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu:

- a. Kasih sayang dan lemah lembut.
- b. Tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa.
- c. Jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya.
- d. Membimbing muridnya dengan kasih sayang tidak dengan marah.
- e. Luhur budi dan toleransi.
- f. Tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya.
- g. Memperhatikan perbedaan individu.
- h. Konsisten.⁵⁰

Menurut Asma Hasan Fahmi, sifat-sifat yang harus dimiliki guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh mengharap upah dan imbalan materi dari pekerjaan mengajar, karena tujuan mengajar tidak lain untuk mengharap ridha Allah swt.
- b. Guru harus lebih dahulu membersihkan anggota badan dari segala dosa-dosa.
- c. Guru harus sesuai antara perkataan dan perbuatan.
- d. Rendah hati tidak perlu malu dengan ucapan “tidak tahu”.

⁵⁰ Al-Ghazâlî, *‘Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Juz I, hal. 55-58. Ulasan kritis tentang konsep pendidikan al-Ghazâlî dapat ditelaah dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *“Konsep Pendidikan al-Ghazâlî”*, hlm. 43-51.

- e. Guru harus pandai menyembunyikan kemarahan, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai suatu keinginan.⁵¹

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar kerana keridhaan Allah Swt.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, maksudnya adalah jauh dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, karena keikhlasan dan kejujuran seorang guru merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya anak didik.
- d. Bersikap pemaaf terhadap anak didiknya, guru sanggup menahan diri dari amarah, lapang hati, dan sabar.
- e. Harus mencintai anak didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

⁵¹ Asma Hasan Fahmi, "*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 167-169.

- f. Harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan anak didiknya agar ia tidak keliru dalam mendidik.
- g. Harus mengetahui mata pelajaran yang akan diberikannya serta memperdalam pengetahuannya, sehingga mata pelajaran tersebut tidak bersifat dangkal.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu mulia tugas seorang guru atau pendidik di sisi Allah Swt, walaupun terkesan sangat berat menjalankannya. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus memiliki empat syarat, yaitu syarat keagamaan, senantiasa berakhlak mulia, meningkatkan kemampuannya, serta mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat secara umum dan anak didiknya secara khusus.

3. Adab Guru dalam Pembelajaran

Bagi para guru, adab yang harus diamalkannya dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, yaitu:

- a. Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri,

⁵² Athiyah al-Abrasyi, "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 20.

memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya.

- b. Hendaknya guru duduk ditempat yang terlihat oleh para hadirin.
- c. Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an agar diberkati dan memperoleh keberuntungan.
- d. Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.
- e. Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin.
- f. Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.⁵³

Adab yang harus diamalkan guru dalam mengajar menurut Imam Nawawi dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, yaitu:

⁵³ Hasyim Asy'ari, "*Adab al-Alim wa al-Muta'allim*", (Jombang: Maktabah Tuross al-Islami, 1994), hlm. 71-80.

- a. Hendaklah seorang guru menanamkan niat dan tujuan dalam mengajar lillahi ta'ala, mencari keridhaan Allah dan tidak berorientasi duniawi seperti harta, dan kedudukan.
- b. Seorang guru harus mampu bersikap bijak terhadap hal-hal dunia maupun akhirat.
- c. Seorang guru dalam menyampaikan pelajaran harus dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah, agar dapat dipahami oleh muridnya.
- d. Seorang guru tidak diperkenankan mengajarkan materi-materi yang belum bisa diterima oleh murid-muridnya dan tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid membutuhkannya.
- e. Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh, semangat dan serius ketika mengajar.
- f. Duduk dengan tenang pada posisi yang bisa dilihat oleh semua muridnya dan menggunakan pakaian yang rapi dan bersih.
- g. Memulai pelajaran dengan membaca apa yang mudah dari Al-Qur'an, seperti membaca basmalah, memuji Allah dan sholawat atas nabi.
- h. Tidak memperlama jam belajar hingga murid menjadi bosan. Dan ruangan yang digunakan untuk belajar hendaklah luas.

- i. Kesembilan, Apabila telah selesai dalam menyampaikan pelajaran, hendaklah menyuruh murid untuk mengulang kembali sehingga meresap.
- j. Seorang guru harus mampu mengontrol suasana kelasnya agar tidak terjadi kegaduhan dan kericuhan.⁵⁴

C. Adab Murid

1. Pengertian Murid

Kata “murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru. Menurut Ahmad Warson Al- Munawwir dalam kamusnya “*Al-Munawwir*” bahwa “murid” adalah orang yang masa-masa belajar. Sedangkan kata “murid” menurut John M. Echold dan Hassan Shadily adalah orang yang belajar (pelajar). Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *talibun* yang berarti “orang yang mencari sesuatu”. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang murid adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal

⁵⁴ Imam Nawawi, “Adabul Alim Wal Muta’allim”, dalam Nasrul HS dan Eka Septi Wulan SS, *Adab Guru Menurut Imam Nawawi dalam Buku Adabul Alim Wal Muta’allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia*, (Riau: Instructional Development Journal (IDJ), 2022), hlm. 196.

kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.⁵⁵

Murid secara etimologis adalah orang yang berkehendak, berkemauan dan mempunyai cita-cita. Murid dalam istilah tarekat adalah orang yang bermaksud menempuh jakan untuk dapat *wushul* atau sampai ke tujuan yakni keridhoan Allah Swt.⁵⁶ Dalam definisi lain, murid dalam tarekat adalah orang yang berkehendak untuk menempuh jalan tasawuf dibawah bimbingan seorang syaikh dengan ketaatan dan totalitas yang penuh.⁵⁷

Menurut Ketentuan Umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian murid, siswa atau peserta didik adalah: "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".⁵⁸ Menurut Oemar Hamalik murid atau peserta didik yaitu sebagai suatu

⁵⁵ Zakiah. Daradjat , *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011), hlm. 143.

⁵⁶ Abdul Wahab as-Sya'rani, *"Al-Anwar Al-Qudsiyyah"*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm. 69.

⁵⁷ Ahmad Zahro, *"Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahstul Masa'il 1926-1999"*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 43.

⁵⁸ Republik Indonesia, *"Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas"*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang yang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁵⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas murid/peserta didik dapat diartikan yaitu sebagai suatu komponen yang penting dalam sistem pendidikan dan berperan sebagai orang yang mencari ilmu baik pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang supaya hidupnya lebih terarah dengan baik dan selamat dunia serta akhirat. Murid yang mempunyai adab yang baik juga akan mampu menciptakan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai adab atau akhlak yang mulia, murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

⁵⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *"Manajemen Pendidikan"*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

Dalam dunia muriddi zaman sekarang banyak murid yang mengesampingkan adab, sehingga tidak sedikit murid yang berpotensi akhirnya gagal.

2. Adab Murid dalam Pembelajaran

Bagi para murid, adab yang harus diamalkannya dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali, yaitu:

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah. Bukan yang dimaksud kebersihan pakaian, akan tetapi kebersihan hati.
- b. Mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu.
- c. Tidak sombong dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan. Seperti orang yang gawat memberikan kebebasan kepada dokter tanpa berbuat sewenang-wenang terhadapnya dengan sesuatu dalam menuntut suatu macam obat tertentu. Maka sepatutnyalah murid berkhidmat kepada guru.
- d. Menghindar dari mendengarkan perselisihan-perselisihan diantara manusia, karna hal ini menimbulkan kebingungan.
- e. Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika umur

membantunya, ia pun menyempurnakannya. Kalau tidak, ia memilih yang paling penting.

- f. Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dengan itu adalah bagian *muamalat* dan *mukasyafah*. *Muamalat* dapat mendorong kepada *mukasyafah* sedangkan *mukasyafah* adalah *makrifatullah* (mengetahui Allah).
- g. Hendaknya tujuan pelajar dalam masa sekarang ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah dan kepada derajat tertinggi diantara para malaikat *muqarrabin* (yang dekat dengan Allah). Dan dengan ilmu itu ia tidak mengharapkan kepemimpinan, harta, dan pangkat.⁶⁰

Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* tentang adab murid dalam belajar, yaitu:

- a. Niat saat belajar. Maksudnya kita belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah Swt.
- b. Memilih ilmu, guru, dan teman. Maksudnya penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu. Adapun dalam memilih guru hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih *wara* dan lebih tua. Dan untuk teman pilihlah teman yang raji

⁶⁰ Ali Noer, dkk. "Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol. 14, No. 2, 2017), hlm. 187-188.

belajar, bersifat wara, berwatak istiqomah dan mudah paham.

- c. Menghormati ilmu dan ahli ilmu. Maksudnya kita harus menghormati dan memuliakan guru, karena kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.
- d. Keseriusan, ketekunan, dan cita-cita. Maksudnya kita murid harus bersungguh-sungguh hati dalam belajar secara tekun.
- e. Tawakkal. Maksudnya murid harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rizki, hatinya pun jangan terbawa kesana.
- f. Wara' (*self Protection*). Maksudnya murid harus memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.⁶¹

⁶¹ Ali Noer, dkk. "Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Jurnal Al-Hikmah*, (Vol. 14, No. 2, 2017), hlm. 196-201.

BAB III

BIOGRAFI IMAM NAWAWI DAN KITAB *AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI HAMALATI AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Imam Nawawi

1. Nama dan Gelar Kehormatan Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap yaitu Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi asy-Syafi'i al-Asy'ari. Yahya An-Nawawi adalah sosok seorang pemimpin, pintar menjaga keinginan diri, orang yang mampu mengalahkan hawa nafsu, sosok yang memiliki sifat zuhud, menerima apa adanya, mengikuti para pendahulu dari kalangan *ahlussunnah wal jama'ah*, rajin serta tekun dalam mengerjakan berbagai kebaikan, dan beliau sangat menjaga sekali terutama dalam membatasi diri dari tidak disukai Allah Swt.⁶²

Imam Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H (1233 M) di desa Nawa. Nawa adalah salah satu desa bagian selatan yang berjarak kurang lebih 90 km

⁶² Nawawi, "*Adab guru dan Murid*", (Solo: PQS Publishing, 2019), hlm. 7.

dari kota Dasmaskus⁶³, yang saat ini menjadi ibu kota negara Suriah. Jika pada umumnya seseorang agar dapat dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru sebaliknya. Desa nawa menjadi sangat terkenal saat ini justru karena nama besar beliau. Oleh sebab itu umat Islam mengenalnya dengan *al-Imam an-Nawawi* (seorang pemimpin agama dari desa Nawa).⁶⁴

Berkat penguasaan dan kepeduliannya terhadap ilmu-ilmu agama, Imam Nawawi memperoleh gelar “*muhyi ad-din*” atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan “orang yang menghidupkan cahaya agama” atau “sosok yang menghidupkan agama”. Gelar kehormatan ini bukan tanpa alasan atau hanya basa-basi. Akan tetapi, gelar kehormatan ini karena memang sepanjang hayatnya, beliau dedikasikan untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis tentang ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama. Salah satu bukti kerendahatian beliau terhadap gelar “*muhyi addin*” yang disebutkan padanya adalah pernyataannya yang terkenal “*La aj’alu fi hillin man*

⁶³ Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Syakhawi, “*Al-Manhal al-‘Adzb ar-Rawiy fi Tarjamati Qutbhi al-Awliya’ an-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 10.

⁶⁴ Imam Nawawi, “*Adab di Atas Ilmu*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 6.

laqabani muhyi ad-din” (aku telah rela terhadap orang yang memberikan gelar “*muhyi ad-din*” kepadaku). Beberapa ulama telah sepakat bahwa ungkapan tersebut ialah bentuk ketawadhu’an Imam Nawawi. Sebab, Imam Nawawi menyadari bahwa agama itu akan selalu tetap hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada seseorang untuk membuatnya menjadi hidup. Gelar ini selalu melekat kepada sosoknya kala seorang menyebutkan namanya. Siapa saja yang menyebutkan “*muhyi ad-din*”, pasti Imam Nawawi maksudnya. Adapun penisbatan “Ad-Dimasyqi” dalam nama Imam Nawawi, sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar, karena Imam Nawawi pernah tinggal di Dasmaskus selama dua puluh delapan tahun.⁶⁵

Abdullah bin al-Mubarak telah menyampaikan sebuah pernyataan yaitu: “sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara) baru dapat dinisbatkan kepada seseorang jika beliau telah tinggal di tempat tersebut minimal empat tahun lamanya”. Sedangkan penisbatan “Asy-Syafi’i pada nama Imam Nawawi merupakan hasil dari keberpihakannya terhadap madzab fiqh Syafi’i yang diinisiatifi oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi’i. Imam Nawawi banyak

⁶⁵ Imam Nawawi, “*Adab di Atas Ilmu*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 7.

menuliskan beberapa karya yang berkaitan dengan hukum Islam dalam perspektif madzhab Syafi'i. Menurut Imam Nawawi, madzhab Syafi'i adalah madzhab fiqih terbaik dan paling utama untuk diikuti oleh umat agama Islam (*awla almadzhab bi al-itba*).⁶⁶

Sebagian besar umat Islam mayoritas ulamanya bermadzhab Syafi'i, dalam madzhab akidah Imam Nawawi termasuk golongan Al-Asy'ariyah. Yaitu, pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ariyah, salah satu founder madzhab Ahlusunnah wal Jamaah. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kitabnya yang berjudul *Syarh Shahih Muslim* yang di dalamnya banyak memuat pembahasan Ahlusunnah wal Jamaah al-Asy'ariyah. Penisbatan madzhab akidah ini dipertegas oleh Al-Yafi'i dan Tajuddin as-Subki yang menyatakan bahwa Imam Nawawi adalah seorang asy'arian.⁶⁷

Alauddin bin Al-'Athar telah meriwayatkan bahwasanya Syaraf bin Muriy adalah ayah Imam Nawawi. Beliau adalah sosok yang sederhana dan juga sangat bersahaja. Beliau sangat disiplin mengatur bisnis dagangannya agar senantiasa mendapatkan rezeki yang

⁶⁶ Imam Nawawi, "*Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*", (Thanta: Maktab ash-Shahabah, 1987), hlm. 81.

⁶⁷ Imam Nawawi, "*Adab di Atas Ilmu*", (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 8.

benar-benar halal. Dari rezeki yang halal tersebut, beliau telah menyiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak menjadi sosok ulama yang berilmu tinggi. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa Imam Nawawi meninggal lebih dahulu daripada ayahnya. Syaraf bin Muriy, ayah Imam Nawawi baru meninggal pada tahun 685 H (1287 M). Yakni, sembilan tahun setelah wafatnya Imam Nawawi pada tahun 676 H (1278 M).

Pada saat wafatnya Imam Nawawi, Syaraf bin Muriy selaku ayah, membagikan karya-karya yang telah ditulis serta disusun oleh Imam Nawawi semasa hidupnya. Hal itu beliau lakukan dengan dua cara: baik dengan menuliskannya kembali atau dengan membelinya, baru kemudian beliau bagikan secara gratis. Hal yang dilakukan oleh ayahnya ini adalah bukti cinta seorang ayah terhadap anaknya yaitu Imam Nawawi, sekaligus kecintaannya serta kepeduliannya terhadap umat Islam.⁶⁸

Berdasarkan yang sudah diulas dan diteliti, kita dapat mengenal Imam Nawawi dengan menyatakan bahwa Yahya bin Syaraf adalah namanya, An-Nawawi adalah desa kelahirannya, Ad-Dimasyqi adalah tempat tinggalnya, Asy-Syafi'i adalah madzhab fiqhnya, Al-Asy'ari adalah

⁶⁸ Imam Nawawi, *“Adab di Atas Ilmu”*, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 9.

madzhab akidahnya dan Muhyiddin adalah gelar kehormatannya.

2. Kota Pendidikan Imam Nawawi

Layaknya para pencari ilmu pada zaman itu, Imam Nawawi pun melakukan hal yang serupa. Jejak langkah Imam Nawawi dalam mencari ilmu adalah bukti cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Berkat beliau, kita bisa mengerti dan tahu bahwa belajar tidak boleh terhambat oleh faktor usia dan tidak pernah mengenal kata usai.

a. Damaskus

Pada masa itu, Dasmaskus adalah pusat peradaban. Bahkan, Damaskus dianalogikan sebagai tempat berhajinya para pencinta ilmu. Jika di Makkah ada Ka'bah sebagai kiblat peribadatan, maka di Dasmaskus ada banyak ulama sebagai kiblat ilmu pengetahuan.

Saat usia Imam Nawawi yang ke sembilan belas tahun, tepatnya pada tahun 649 H. Imam Nawawi ditemani oleh ayahnya berangkat menuju Dasmaskus untuk menuntut ilmu. Tempat belajarnya dulu dikenal dengan Madrasah Rowihiyah. Di sini beliau menghabiskan waktunya dengan belajar kurang lebih dua tahun lamanya. Imam Nawawi sengaja ditempatkan oleh ayahnya di dekat masjid agung Al-Umawiy.

Pemilihan tempat tersebut oleh ayah beliau agar Imam Nawawi dapat dengan mudah serta semangat menghadiri majelis-majelis ilmu yang diajarkan oleh para ulama pada waktu itu. Salah satu di antaranya adalah Syekh Jamaluddin Abdul Kafi ad-Dimasyqi selaku Khatib dan Imam masjid agung Al-Umawiy. Di masjid itu pula beliau belajar langsung dari mufti negara Syam, yaitu Syekh Tajuddin Abdur Rahman bin Ibrahim al-Fazari.

Imam nawawi semasa hidupnya ia dedikasikan untuk benar-benar belajar. Terbukti, beliau mampu menghafal kitab *At-Tanbih* karya Abu Ishak asy-Syirazi dalam waktu yang sangat singkat, yakni hanya sekitar empat bulan setengah. Dan ditahun yang sama, ia juga berhasil menghafal seperempat bab ibadah dalam kitab *Al-Muhadzdzab* yang juga buah karya Abu Ishak asy-Syirazi.⁶⁹

b. Makkah al-Mukarramah

Pada tahun 651, Imam Nawawi pergi ke Makkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Kelihatan ciri-ciri tanda kecerdasan dan kemampuan pada Imam Nawawi. Setelah itu ia pergi ke Madinah

⁶⁹ Imam Nawawi, “*Adab di Atas Ilmu*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 10-11.

dan sempat menetap di sana selama satu bulan setengah. Kemudian kembali dari haji, ia memutuskan kembali ke Damaskus untuk memfokuskan diri dengan mencari ilmu baik siang maupun malam.

c. Baitul Maqdis

Diriwayatkan oleh ‘Alauddin bin Al-‘Athar bahwa Imam Nawawi pernah pergi mengunjungi kota Baitul Maqdis. Adapun mengenai waktunya adalah kurang lebih dua bulan sebelum wafatnya Imam Nawawi.⁷⁰

3. Guru-guru Imam Nawawi

Imam Nawawi selama menuntut ilmu ia belajar kepada guru-guru yang terkenal dengan ilmunya. Beliau belajar kepada guru-guru yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan agama, diantaranya yaitu ilmu fiqih, ilmu tariqat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu bahasa, nahwu dan sharaf. Beberapa guru-guru Imam Nawawi sebagai berikut:

a. Ilmu Fiqih

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Usman, magribi Muqaddisi, beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqih, beliau seorang Imam yang disepakati dengan tinggi

⁷⁰ Imam Nawawi, “*Adab di Atas Ilmu*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 11-12.

ilmu dan zuhudnya, wara' dan banyak melakukan ibadah.

- 2) Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, saat itu beliau menjadi mufti di Damaskus, beliau seorang yang arif, zahid, wara' dan ahli ibadah.
- 3) Imam Abu Hasan Salar bin Hasan, yang berkumpul padanya kealiman dan keimanan.

b. Ilmu Tariqat

Menurut Syaikh Subki di dalam kitabnya *Tabaqatul Qubra*, guru Imam Nawawi dalam bidang Tariqat adalah Syaikh Yasin Marakaisy, Imam Nawawi sering bertemu dan belajar dengan sopan santun dan beliau mengambil berkah padanya serta bermusyarah dengan beliau tentang berbagai macam persoalan.

c. Ilmu Hadits

- 1) Syaikh Muhaqqiq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi AS-syafii.
- 2) Syaikh Hafid Zain Abi Buqa Khalid bin Yusuf Ibnu Sa'ad Nablusi, Imam Nawawi membacakan kitab *Kamal fi Asma Rijal* dihadapn beliau.
- 3) Syaikh 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin fadl wasithi.

- 4) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim Muqaddisi, beliau salah satu pembesar fuqaha mazhab Hambali.
- 5) Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al-Anbari.
- 6) Syaikh Syams Ibnu Farj Abdurrahman bin Syaikh Abi Umar Muhammad ibnu Ahmad bin Qudamah Muqaddisi bermazhab Hambali, beliau termasuk guru besarnya Imam Nawawi.
- 7) Guru dari para guru Syaikh Syarif Abi Muhammad Abdul ‘Aziz bin Abi Abdullah Muhammad bin Abdul Mukhsan Al-Anshari, dll.

d. Ilmu Ushul Fiqih

- 1) ‘Alamah Qadhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-taflisi As-syafii, Imam Nawawi membacakan kitab Muntakhab karya Ar-Razi dan sebagian dari kitab Al-Mustafa karya Imam Ghazali di hadapannya.
- 2) Qadhi ‘izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul qadir bin Abdul khaliq bin Sha’l Al-anshari Ad-dimsyiq As-syafii.

e. Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf

- 1) Syaikh ‘Ali fakhr Al-Maliki, beliau mempelajari kitab Al-luma’ karya Ibnu Jani.

- 2) Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri, beliau seorang ahli nahwu, tasrif dan bahasa, beliau mempelajari kitab *Ishlahul Mantiq* karya Ibnu sikit dan kitab *Tasrif* dengan pembahasan yang mendalam.
- 3) ‘Alamah Jamal Abi ‘Abdullah Muhammad bin Abdullah ibnu Maliki Jaini yang terkenal dengan Ibnu Malik, kepada beliau Imam Nawawi mempelajari semua karya Imam Malik serta memberikan catatan.⁷¹

4. Karya-karya Imam Nawawi

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya-karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya Imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia barat maupun timur. Jika dicermati dan diteliti, maka karya Imam Nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama, diantaranya yaitu ilmu hadis, fiqih, akhlak, dan ilmu bahasa. Beberapa karya-karya Imam Nawawi sebagai berikut:

a. Kitab Hadists dan Ilmu Hadits

- 1) *Al-Adzkar*. Kitab ini dinamakan juga *Hilyah al-Abrar fi Talkhish ad-Da’awat wa al-Adzkar*.

⁷¹ Abi Fakhrur Razi, “*Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*”, (Situbondo Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019), hlm. 12-15.

- 2) *Kitab Al-Arba'in an-Nawawiy.*
- 3) *Al-Irsyad fi Ushul al-Hadits.*
- 4) *Al-Isyarat ila Bayan al-Asma' al-Mubhamat.*
- 5) *Al-Amaliy.*
- 6) *Al-Imla' 'ala Hadits al-A'mal bi an-Niat.*
- 7) *At-Taqrib wa at-Taisir fi Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir.*
- 8) *Al-Minhaj Syarh Shalih Muslim.*
- 9) *Jami' as-Sunnah. dll.*⁷²

b. *Kitab Ilmu Fiqih*

- 1) *Adab al-Mufti wa al-Mustafti.*
- 2) *Al-Ushul wa adh-Dhawabith.*
- 3) *Al-Idhah fi Manasik al-Hajj wa al-Umrah.*
- 4) *Raudhat at-Thalibin wa 'Umdat al-Muftin.*
- 5) *Al-'Umdah fi Tashhih at-Tanbih.*
- 6) *At-Tanqih.*
- 7) *Minhaj at-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin.*
- 8) *Al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab.*
- 9) *Mukhtashar Adab al-Isitsqa' wa Ruus al-Masaail. dll.*⁷³

⁷² Imam Nawawi, "*Adab di Atas Ilmu*", (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 22-24.

⁷³ Imam Nawawi, "*Adab di Atas Ilmu*", (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 19-22.

- c. Kitab tentang akhlak
 - 1) *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*.
 - 2) Kitab *Bustan Al-‘Arifin*.⁷⁴
- d. Kitab tentang bahasa
 - 1) *Qit’ah min sharh sahih al-Bukahari*.
 - 2) *Qit’ah min sharh sunan abi dawud*.
 - 3) Kitab *Ta’rīr al-Fa al-Tanbih*.⁷⁵

B. Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*

Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* merupakan kitab karangan Imam Nawawi. Kitab ini terdiri dari 340 halaman untuk kitab terjemahannya dan 200 halaman untuk kitab aslinya. Terdapat sepuluh bab yang membahas tentang adab dan etika terhadap Al-Qur’ an yang dikupas secara rinci.

Latar belakang penulisan kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* dimulai saat beliau banyak melihat para ulama yang mengarang kitab-kitab mengenai keutamaan dalam membaca Al-Qur’an, namun keinginan untuk menghafal dan menelaah isi Al-Qur’an begitu melemah, sehingga karangan kitab-kitab tersebut hanya sedikit yang

⁷⁴ Imam Nawawi, “*Adab di Atas Ilmu*”, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 25.

⁷⁵ Abdullah , Achyar Zein. Saleh Andri, “Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Hadis alArba’in an-Nawawiyah”, *Journal of Hadis Studies*, (Vo.1, No. 2, 2017), hlm. 35.

membacanya, hal itu yang membuat Imam Nawawi untuk menulis kitab tersebut. Beliau menulis serta mengarang kitabnya secara singkat dan tidak panjang lebar, hanya menyebutkan poin-poin penting dan mendeskripsikan klasifikasinya agar nantinya poin-poin tersebut mudah untuk dihafal, dipahami, dan diambil pelajaran serta mudah untuk disebarkan dan diamalkan.

Secara garis besar, kitab ini membahas tentang bagaimana umat muslim memuliakan Al-Qur'an dengan memperhatikan adab dan etika terhadap Al-Qur'an. Terdapat sepuluh bab yang dibahas dalam kitab tersebut antara lain:

1. Pada Bab I, berisi tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan orang yang menghafal Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.
2. Pada Bab II, berisi tentang keutamaan qiraah dan ahlu qiraah. Pada bab ini menjelaskan tentang sebaik-baiknya orang yang menjadi imam adalah orang yang paling ahli dalam membaca Al-Qur'an.
3. Pada Bab III, berisi tentang memuliakan ahli Al-Qur'an dan larangan menyakiti mereka. Pada bab ini menjelaskan mengenai azab atau bala yang diberikan kepada orang yang melontarkan fitnah kepada para ulama.

4. Pada Bab IV, berisi tentang adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan adab bagi pengajar Al-Qur'an yang terdiri dari berniat mengaharap ridha Allah semata, tidak mengaharap hasil duniawi, menjauhi sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, memperlakukan murid dengan baik, menasihati murid, memperlakukan murid dengan rendah hati, mendidik murid memiliki adab mulia, hukum mengajar fardhu kifayah, bersemangat mengajar, mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang, niat lillahi ta'ala, tidak merendahkan ilmu, memiliki majelis yang luas. Sedangkan adab bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an terdiri dari berguru kepada guru yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, belajar tatkala suasana hati guru tenang, bersemangat tinggi, dan waktu belajar: belajar di waktu pagi lebih baik.
5. Pada Bab V, berisi tentang adab para penghafal Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan adab bagi para penghafal Al-Qur'an terdiri dari tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan diri membaca, membiasakan qiraah malam, mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa, dan bagi yang lupa membaca wirid.
6. Pada Bab VI, berisi tentang adab membaca Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai ikhlas, membersihkan

mulut, dalam kondisi suci, bertayamum, menghadap kiblat, memulai qiraah dengan ta'awudz, mengawali surat dengan basmalah, mentadaburi ayat, mengulangi ayat untuk direnungi, keutamaan menangis ketika membaca Al-Qur'an, membaca dengan tartil, menghormati Al-Quran, membaca Al-Qur'an bergilir, kondisikondisi makruh dalam membaca Al-Qur'an, membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an, berganti variasi qiraah, mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an dan membahas tentang masalah-masalah unik tentang membaca Al-Qur'an.

7. Pada Bab VII, berisi tentang adab terhadap Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai wajibnya memuliakan Al-Qur'an, haram menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar ilmu, haram berdebat mengenai Al-Qur'an, mempertanyakan ayat Al-Qur'an, orang kafir mendengarkan bacaan Al-Qur'an, media penulisan Al-Qur'an, penulisan Al-Qur'an, dan melakukan nafts dengan ayat Al-Qur'an untuk jampi.
8. Pada Bab VIII, berisi tentang ayat dan surah yang sunah dibaca pada waktu dan keadaan tertentu. Pada bab ini menjelaskan mengenai surah-surah yang sunah dibaca pada waktu tertentu, surah yang dibaca pada shalat sunnah, surah yang dibaca menjelang tidur, ayat yang dibaca ketika bangun tidur, ayat yang dibaca untuk orang sakit, dan ayat yang dibacakan pada jenazah.

9. Pada Bab IX, berisi tentang menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan mushaf Al-Qur'an. Pada bab ini menjelaskan mengenai perbedaan pendapat tentang jumlah mushaf yang dikirim, menulis Al-Qur'an dengan barang najis, menjaga dan menghormati Al-Qur'an, hukum orang yang berhadass haram membawa Al-Qur'an, bagian najis pada orang yang menyentuh Al-Qur'an dan jual beli mushaf Al-Qur'an.
10. Pada Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam kitab At-Tibyan sesuai urutan letaknya. Pada bab ini menjelaskan tentang nama dan kata dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hammalati Al- Qur 'an.⁷⁶

⁷⁶ Imam Nawawi, "*At-Tibyan Fi Adabi Hammalati Al-Qur'an*, Terj. Musta'in, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm. 10-324.

BAB IV

**ANALISIS ADAB GURU DAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF
IMAM NAWAWI DALAM KITAB *AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI
HAMALATI AL-QUR'ĀN***

A. Adab Guru

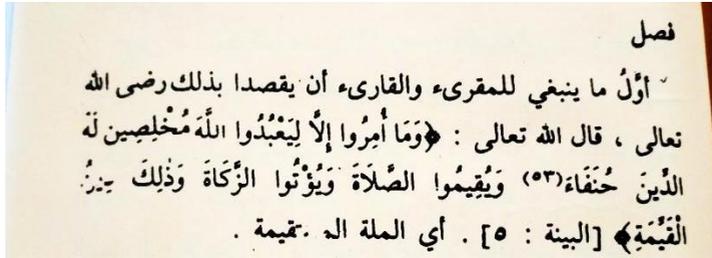
Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi guru juga mendidik, membimbing, dan menuntun murid untuk mengembangkan nilai-nilai serta perilaku yang baik dan sopan. Adab guru menjadi sangat penting untuk diteliti, karena guru mempunyai tugas sebagai pendidik yang harus di contoh bagi murid dalam bersikap dan bertindak. Dalam Islam, seorang guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi murid. Oleh karena itu, adab dan etika seorang guru sangat ditekankan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik, yang tidak hanya menekankan pada transfer ilmu tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang baik dan sopan.

Pembahasan tentang adab guru sudah banyak di teliti dan di telaah oleh para tokoh muslim. Salah satu tokoh muslim yang membahas tentang adab guru adalah Imam Nawawi. Pada pembahasan saat ini peneliti akan menyampaikan adab guru dalam mengajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi.

1. Niat untuk mengharapakan ridha Allah Swt

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* sebagai berikut,

اول ما ينبغي للمقرئ والقارئ ان يقصدا بذلك رضي الله تعالى⁷⁷



Gambar 4.1

Pertama kali yang harus dimiliki seorang guru (pengajar) dan murid adalah memurnikan niat untuk mencari ridha Allah Swt.⁷⁸

Dari uraian di atas maka seorang guru pertama kali yang harus dimiliki dan diperhatikan adalah meluruskan niatnya terlebih dahulu, karena segala sesuatu hal yang kita lakukan berawal dari niatnya. Niat adalah keinginan atau amalan hati seseorang sehingga hanya Allah Swt dan diri kita masing-masing yang tahu soal niat kita atau motif tingkah laku seseorang dalam beramal dan beribadah. Niat mengajar karena mencari ridha Allah Swt tentu nilai ibadah

⁷⁷ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 23.

⁷⁸ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 22.

dan pasti akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berlimpah.

Niat membedakan antara satu ibadah dengan ibadah lainnya atau membedakan antara ibadah dengan kebiasaan. Niat juga membedakan tujuan seseorang dalam beribadah. Allah Swt memerintahkan kita umat Islam, agar senantiasa meluruskan niat beribadah hanya karena Nya. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. Al-Bayyinah/98: 5)

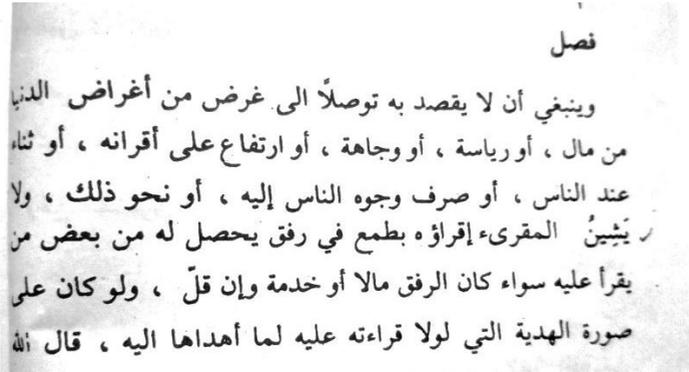
Dari ayat di atas bahwasanya manusia diperintahkan oleh Allah Swt di muka bumi ini hanya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah Swt dengan hati yang ikhlas, maksudnya adalah semua manusia hidup di dunia ini untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mengharapkan ridha Nya. Semua hal yang kita kerjakan akan menjadi ibadah ketika niat dan keikhlasan dalam hati kita untuk mengharapkn ridha Allah Swt.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa hendaknya seorang guru meluruskan niatnya untuk mencari ridha Allah Swt, karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh guru akan dinilai oleh Allah Swt dari niatnya. Mencari ridha Allah Swt adalah salah satu tujuan dari niat seorang guru untuk mendapatkan keberkahan dalam ilmunya dan hendaknya seorang guru menjauhi keinginannya untuk mencari pujian dari makhluk Allah, karena seorang guru tidak akan mendapat keberkahan dari semua ilmu yang telah ia ajarkan kepada muridnya. Maka hendaklah seorang guru dapat mengendalikan hawa nafsunya untuk meluruskan niat dan mendapatkan keberkahan dari semua ilmu yang ia ajarkan kepada muridnya.

2. Tidak mengharap hasil duniawi

Pemikiran Imam Nawawi yang dikutip dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai berikut,

لا يشين المقرء إقراؤه بطمع في رفق يحصل له من بعض من يقرأ عليه⁷⁹



Gambar 4.2

Hendaknya seorang muqri' (guru) tidak mengotori bacaannya (ilmu yang diajarkannya) dengan keinginan memperoleh keuntungan dari murid yang diajarnya.⁸⁰

Kemuliaan seorang guru yaitu terdapat pada ilmunya. Meskipun seorang guru merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mulia, maka alangkah baiknya seorang guru tidak meniatkan dalam hatinya untuk mengharapkan kehormatan dan kenikmatan duniawi, baik berupa harta, jabatan, pujian, atau semacamnya pada saat seorang guru menyampaikan ilmunya pada murid.

⁷⁹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, "*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān*", (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 26.

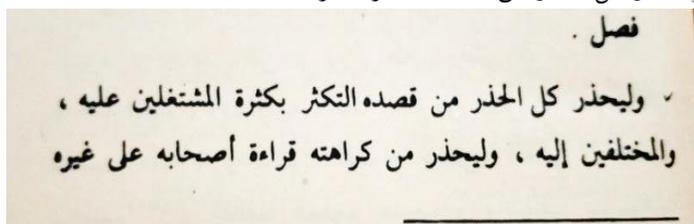
⁸⁰ Imam nawawi, "*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān*", Terj. Musta'in, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm. 27.

Pernyataan Imam Nawawi di atas menghimbau kepada semua guru untuk menghindari dan menjauhi niat yang hanya bersifat duniawi ini, karena niat tersebut dapat mengotori dan mencemari ilmu yang telah guru ajarkan kepada murid. Sebaiknya seorang guru mengajarkan ilmunya dengan cinta dan kasih sayang serta selalu sabar dalam mendidik dan membimbing murid tanpa mengharapkan hasil duniawi. Walaupun seorang guru hanya sekedar mengajari untuk membaca, menghitung, menulis, karena dengan cinta dan kasih sayang seorang guru dalam mengajarkan ilmunya kepada murid akan membuat diri seorang murid memiliki rasa senang serta kenangan yang sangat berjasa yang telah diberikan gurunya.

3. Menjauhi sifat sombong

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

وليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه^{٨١}



⁸¹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qurʿān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 27.

Gambar 4.3

Hendaklah seorang guru benar-benar takut jika tujuannya dalam mengajar untuk memperbanyak murid yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya.⁸²

Sifat sombong merupakan perbuatan yang sangat tidak baik dan mendatangkan mudharat, memperlihatkan sikap kebanggaan terhadap diri sendiri dengan cara meremehkan orang lain, menganggap diri sendiri lebih baik dan bermatabat dari orang lain, menjelek-jelekan orang lain akan tetapi tidak mau menerima kritikan ataupun nasehat dari orang lain. Sifat sombong dapat merusak hubungan silaturahmi di persaudaraan, pertemanan, dan sifat sombong juga dapat menciptakan kebencian, kedengkian sehingga dapat menghilangkan rasa cinta, kasih sayang dan tolong menolong terhadap saudaranya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Imam Nawawi menghimbau kepada semua guru untuk menjauhi sifat sombong, karena banyak murid yang membutuhkan sosok guru yang baik hati dan sayang kepada muridnya. Sifat sombong ini hanya berasal dari hawa nafsu duniawi saja, jika seorang guru tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka banyak murid yang akan meninggalkan guru tersebut. Pada saat murid tersebut telah meninggalkan

⁸² Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 29.

guru yang sombong tersebut dan lebih memilih ke guru yang lebih baik, maka sebaiknya seorang guru yang sombong tersebut meluruskan niat mengajarnya hanya untuk mencari ridha Allah Swt. Jika guru tersebut merasa tidak senang dengan adanya murid yang belajar ke guru yang lain maka ini menunjukkan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Seorang guru yang meluruskan niatnya untuk mencari ridha Allah Swt, tidak akan ada rasa tidak senang dan sombong dalam hatinya, sebaliknya ia akan berfikiran positif kepada muridnya. Sehingga Seorang guru akan bangga jika muridnya menjadi pintar dan dapat memahami berbagai ilmu yang telah diajarkannya.

4. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

و ينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها، والخلال الحميدة،
والشيم المرضية التي ارشده الله اليها⁸³

فصل
وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها ،
والخلال الحميدة ، والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من
الزهادة في الدنيا والتقلل منها ، وعدم المبالاة بها وبأهلها ،

⁸³ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 29.

Gambar 4.4

Seorang guru sebaiknya menghiasi diri dengan akhlak yang baik yang telah diperintahkan oleh syariat, perilaku dan sifat-sifat terpuji yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt.⁸⁴

Seorang guru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mengajar dan membimbing muridnya, agar seorang murid memiliki akhlak yang baik, sikap lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sehingga seorang murid akan tumbuh secara sabar, memiliki harga diri serta kemuliaan karena terdidik untuk berani berdiri sendiri. Seorang murid sebaiknya menghormati semua guru, karena guru telah memberikan contoh sikap yang baik dan mendidik serta membimbing murid di sekolah dengan hati yang ikhlas sehingga murid menjadi sosok pribadi yang baik, berguna bagi keluarga, masyarakat, serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari pernyataan Imam Nawawi di atas maka seorang guru sebaiknya menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik yang telah diperintahkan oleh agama Islam. Agama Islam mengajarkan kepada semua umatnya agar memiliki akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak terpuji tersebut sangat ditekankan karena akan membawa suasana kebahagiaan bagi seorang guru yang mengajarkan muridnya, dan juga

⁸⁴ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 32.

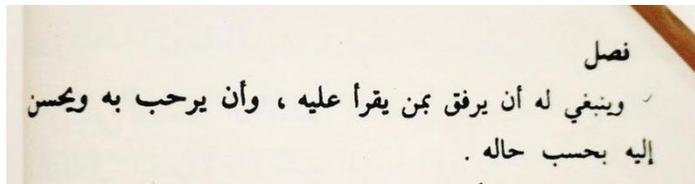
sekaligus membawa suasana kebahagiaan bagi murid yang diajarkan oleh gurunya. Dengan kata lain bahwasanya akhlak terpuji yang ditampilkan oleh guru, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

5. Memperlakukan murid dengan baik

Pernyataan ini di pertegas oleh Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* sebagai berikut,

و ينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه، وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب

حاله⁸⁵



Gambar 4.5

Seorang guru sebaiknya bersifat lemah lembut kepada murid yang belajar kepadanya, menyambutnya ketika datang, serta bersikap baik kepadanya sesuai dengan keadaan muridnya.⁸⁶

⁸⁵ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 30.

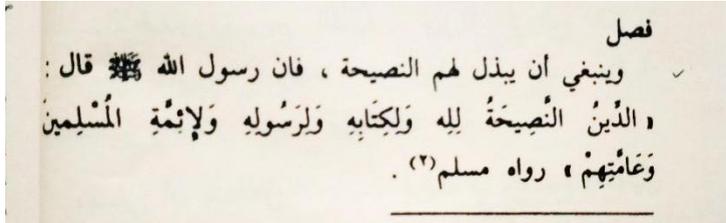
⁸⁶ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 34.

Dari pendapat Imam Nawawi di atas maka sebaiknya seorang guru bersikap lemah lembut dan baik hati kepada muridnya, mulai dari ketika murid datang untuk belajar dengan menyapa dan memberikan senyuman dengan wajah yang bahagia, mengatur kondisi di dalam ruang belajar, sehingga suasana pembelajaran akan menjadi tertib, lancar dan murid pun akan merasakan bahagia dengan proses pembelajarannya. Guru juga harus membangun empati kepada muridnya. Pastikan berhubungan dengan murid setiap hari, walaupun waktu ketemu dan belajarnya yang cukup singkat. Jika murid mengalami masalah, coba berkomunikasi dengannya dan memberikan nasihat serta saran yang baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ketika seorang guru sudah bersikap lemah lembut, baik hati dan menyayangi muridnya, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan murid-muridnya untuk mencapai tujuan belajarnya.

6. Menasehati murid

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

و ينبغي أن يبذل لهم النصيحة، فان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
"الدين النصيحة لله ولكتابه ولرسوله ولائمة المسلمين وعامتهم" (رواه
مسلم⁸⁷)



Gambar 4.6

Seorang guru sebaiknya menyampaikan nasihat kepada muridnya, karena sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Agama itu nasihat, bagi Allah Swt, kitab-Nya, para Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan bagi orang awam kaum muslimin. (H.R. Muslim).⁸⁸

Nasihat adalah bentuk arahan atau saran yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu, membimbing, dan mengingatkan mereka mengenai suatu hal. Nasihat biasanya disampaikan berupa pengalaman, pengetahuan, atau perbuatan yang dimiliki oleh pemberi nasihat dan bertujuan untuk membantu penerima nasihat dalam mengambil keputusan atau menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Nasihat juga

⁸⁷ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 30.

⁸⁸ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 35.

bisa diberikan dalam berbagai bentuk, termasuk kata-kata bijak, petunjuk praktis, peringatan atau himbauan.

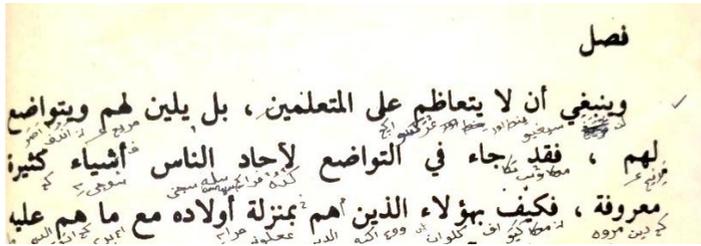
Dari pernyataan Imam Nawawi di atas bahwasanya nasihat adalah salah satu bentuk arahan atau saran yang penting dalam pendidikan. Imam Nawawi juga menyampaikan hendaknya semua manusia saling menasehati satu sama lain, demikian juga seorang guru hendaknya menasehati muridnya, guru juga menasehati rekan guru yang lainnya, dan murid juga menasehati temannya. Nasihat ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui keutamaan dari proses belajar mengajar, jika guru dan murid telah mendapatkan keutamaannya maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan khidmat.

7. Memperlakukan murid dengan rendah hati (*Tawadhu*)

Pernyataan tersebut tertuang dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

و ينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين، بل يلين لهم ويتواضع لهم⁸⁹

⁸⁹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qurʿān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 32.



Gambar 4.7

Hendaklah seorang guru tidak merasa lebih mulia dibanding muridnya, bahkan hendaknya seorang guru bersikap lemah lembut dan tawadhu (rendah hati) kepada mereka.⁹⁰

Tawadhu adalah sikap rendah hati yang lebih kearah positif atau lebih menyangkut kepada hal-hal mulia atau baik. Maka dari penjelasan Imam Nawawi di atas sebaiknya seorang guru memiliki sifat yang rendah hati dan lemah lembut kepada muridnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung seorang guru memerlukan pendekatan yang baik dan bagus agar ilmu yang disampaikan oleh guru kepada muridnya dapat mudah dipahami dengan baik. Salah satu pendekatan yang berpengaruh atau efektif adalah dengan bersikap rendah hati (*Tawadhu*) dan lemah lembut kepada muridnya. Karena seorang murid cenderung mengikuti apa yang dilakukan serta yang disampaikan oleh gurunya disekolah,

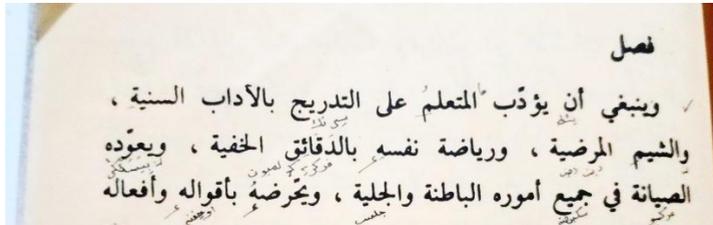
⁹⁰ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 37.

maka sebab itu Imam Nawawi menganjurkan seorang guru agar mendidik serta membimbing muridnya dengan memosisikan mereka sebagai anaknya sendiri. Jika tercipta pendekatan emosional antara guru dan murid maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan harmonis.

8. Mendidik murid dengan adab-adab yang mulia

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai berikut,

و ينبغي أن يؤدّب المتعلم على التدرّج بالأدب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية⁹¹



Gambar 4.8

Hendaknya seorang guru mendidik muridnya secara bertahap tentang adab-adab yang mulia dan perilaku yang baik, melatih jiwa muridnya dengan hal-hal yang lembut, membiasakan muridnya agar menjaga semua amaliahnya baik yang lahir maupun batin.⁹²

⁹¹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 33.

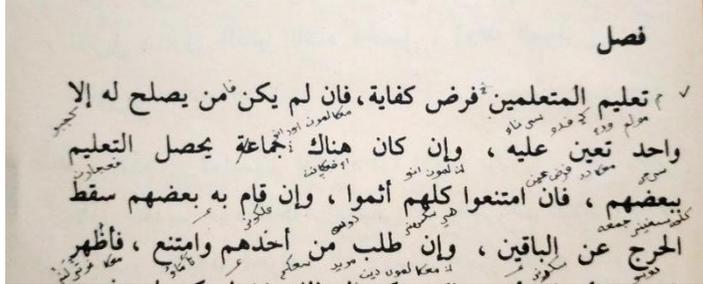
⁹² Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*”, Terj. Musta'in, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm. 39.

Dari pernyataan Imam Nawawi di atas menghimbau kepada semua guru hendaknya mendidik muridnya dengan adab yang mulia dan membimbing dengan perilaku yang baik, karena seorang guru adalah sosok yang akan dicontoh, dilihat, dan menjadi suri tauladan bagi muridnya. Hendaklah seorang guru mengajarkan kepada muridnya untuk selalu mengawali perbuatan-perbuatannya dengan diniatkan hanya untuk Allah Swt. Belajar diniatkan untuk Allah Swt, ibadah diniatkan hanya untuk Allah Swt. Semua ini akan melahirkan adab mulia yang diridhai oleh Allah Swt. Seorang guru hendaknya mengajarkan segala perilaku yang baik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, mulai dari ibadah wajib, ibadah sunnah, hal-hal yang dilarang dan perbuatan-perbuatan yang benar dan baik agar ia mendapat keridhaan Allah Swt. Setiap perbuatan yang diridhai Allah Swt akan mendapat pahala. Begitu pula dengan murid, jika mereka diajarkan untuk selalu berperilaku yang diridhai Allah, maka pemahaman mereka akan mudah terbuka dan pahala yang baik akan datang kepada murid maupun guru.

9. Mengajarkan fardhu kifayah

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai berikut,

تعليم المتعلمين فرض كفاية، فإن لم يكن من يصلح له إلا واحد تعين عليه ،
 وإن كان هناك جماعة يحصل التعليم ببعضهم ، فان امتنعوا كلهم أثموا ، وإن
 قام به بعضهم سقط الحرج عن الباقيين ،⁹³



Gambar 4.9

Hukum mengajarkan ilmu adalah fardhu kifayah, namun jika tidak ditemukan orang yang mampu melainkan hanya satu orang maka hukumnya adalah fardhu ain. Apabila ditempat itu terdapat beberapa guru yang mampu mengajar, namun mereka semua menolak mengajar maka mereka semua mendapatkan dosa. Dan apabila salah seorang diantara mereka bersedia untuk mengajar maka gugurlah dosa bagi sebagian yang lain.⁹⁴

Dari pernyataan di atas sudah sangat jelas bahwa mengajarkan ilmu hukumnya adalah fardhu kifayah. Maka hendaklah dalam suatu daerah atau tempat ada sebagian orang yang mampu melaksanakan fardhu kifayah yaitu mengajarkan ilmunya, agar semua orang yang ada di

⁹³ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 33.

⁹⁴ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 40.

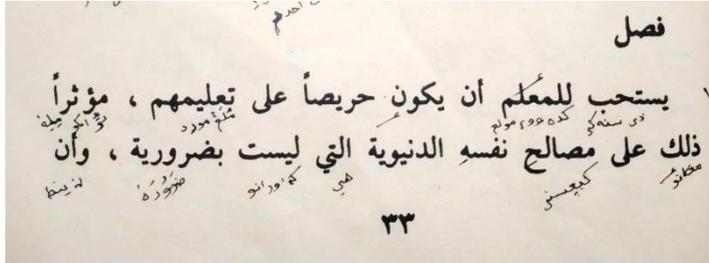
daerah tersebut menjadi selamat dan tidak ada yang mendapatkan dosa. Sebaliknya jika dalam suatu daerah atau tempat tersebut ada yang bisa mengajarkan ilmu tapi tidak mengamalkannya maka semua orang di daerah tersebut akan mendapatkan dosa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Imam Nawawi menganjurkan kepada semua guru untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya, supaya semua ilmu yang telah diajarkan menjadi bermanfaat dan dapat melaksanakan fardhu kifayah dengan baik dan benar. Pentingnya seorang guru untuk mengetahui hukum mengajarkan ilmunya agar dapat melaksanakan fardhu kifayah, sehingga akan hilang hukum fardhu tersebut karena telah diwakili oleh seorang guru yang mengajarkan ilmunya di daerah tersebut. Karena seorang guru akan membawa kemaslahatan dengan ilmu yang telah diajarkan kepada muridnya.

10. Bersemangat dalam mengajar

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

يستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم ، مؤثراً ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية ، وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها⁹⁵



Gambar 4.10

Hendaknya seorang guru bersemangat dalam mengajar muridnya dan mendahulukan mengajar atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi selama tidak mendesak. Hendaknya seorang guru tidak menyibukkan hatinya dari hal lain yang dapat memalingkannya dari fokus belajar, dan hal-hal itu sangatlah banyak.⁹⁶

Dari pernyataan Imam Nawawi di atas bahwasanya penting sekali bagi seorang guru untuk mempunyai sifat bersemangat ketika mengajarkan ilmunya. Seorang guru akan terlihat lebih profesional ketika ia bersemangat dalam mengajar dan tidak membawa masalah atau urusan lainnya yang bersifat duniawi ketika mengajar. Contohnya ketika

⁹⁵ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 33-34.

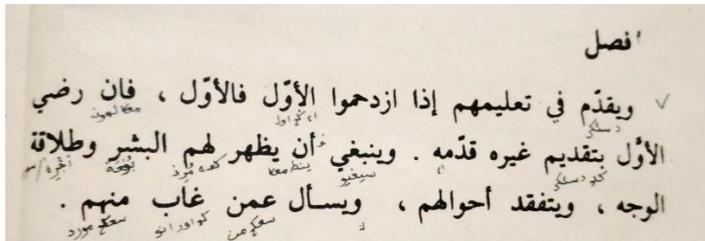
⁹⁶ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 41.

seorang guru sedang dalam masalah rumah tangga atau sedang ada masalah di keluarganya, maka sebaiknya emosional guru tersebut tidak ditampilkan atau ditunjukkan ketika sedang mengajar kepada muridnya disekolah. Seorang guru pantang menyerah atau tak kenal lelah dalam mendidik serta membimbing muridnya sampai mendapatkan pemahaman yang matang. Semua proses pembelajaran yang didampingi dengan rasa semangat dan gembira akan menjadikan pembelajaran menjadi harmonis dan berjalan dengan baik serta lancar, sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

11. Memperhatikan kehadiran murid

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* sebagai berikut,

وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه ، ويتفقد أحوالهم ، ويسأل عن غاب منهم⁹⁷



Gambar 4.11

⁹⁷ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 34.

Dan hendaknya seorang guru menampakkan wajah yang ceria serta berseri-seri, memperhatikan perilaku mereka (muridnya) dan menanyakan seorang yang tidak hadir diantara mereka (muridnya).⁹⁸

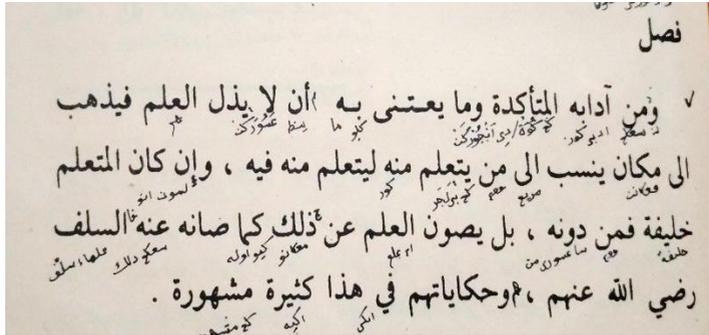
Pernyataan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwasanya seorang guru hendaknya menyampaikan ilmunya atau pembelajarannya dengan wajah yang ceria serta bahagia, dan juga seorang guru membutuhkan keterlibatan aktif secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru juga harus memperhatikan kehadiran muridnya, mencatat kehadiran muridnya dalam buku absensi, supaya guru mengetahui serta mengenali satu persatu muridnya yang hadir atau masuk sekolah dan yang tidak masuk sekolah. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu memerhatikan absensi kembali, karena ada murid yang pulang sebelum waktunya. Sering terjadi murid pulang sebelum waktunya, hanya karena sudah dinyatakan masuk melalui absensi pada jam pertama. Oleh sebab itu, pentingnya seorang guru untuk memperhatikan perilaku muridnya dan menanyakan kehadiran muridnya disekolah.

12. Tidak merendahkan ilmu

⁹⁸ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 43.

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān* sebagai berikut,

أن لا يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه ، وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه⁹⁹



Gambar 4.12

Hendaknya seorang guru tidak merendahkan ilmu dengan mendatangi tempat murid yang akan belajar kepadanya, meskipun murid itu seorang khalifah atau orang yang derajatnya di bawah khalifah.¹⁰⁰

Maksud dari pernyataan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwasanya menghimbau kepada semua guru untuk tidak merendahkan ilmunya dengan pergi ke tempat muridnya dengan tujuan untuk mendapatkan kemuliaan serta kehormatan dari muridnya. Seorang guru tidak pergi ke tempat muridnya untuk mencari keberkahan

⁹⁹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 35.

¹⁰⁰ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 45.

ilmunya walaupun murid tersebut dari kalangan orang kaya atau orang yang memiliki jabatan yang tinggi, melainkan mencari murid agar belajar kepadanya dengan tujuan untuk mencari ridha Allah Swt, bukan bertujuan untuk mendapatkan kemuliaan serta kehormatan dari muridnya yang mana hal ini akan menyebabkan diri seorang guru merendahkan ilmu yang dimilikinya dan hanya mendapatkan hasil duniawi yang sudah dilandasi oleh hawa nafsunya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru menjaga wibawa ilmunya tersebut dari hal-hal yang demikian sudah dijelaskan diatas.

B. Adab Murid

Dalam dunia pendidikan, murid tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi murid juga akan menjadi sosok individu yang berkarakter dan beretika baik terhadap siapapun di masa yang akan datang. Seorang murid wajib hukumnya mempunyai adab yang baik, menjauhi dari akhlak tercela, karena Allah Swt akan senantiasa meridhai seorang murid yang mempunyai adab yang baik, dan keluarganya senantiasa mencintainya.

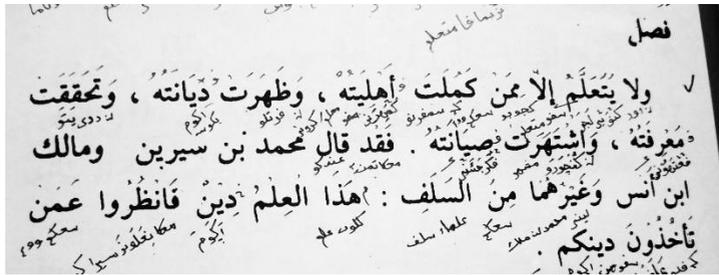
Pembahasan tentang adab murid sudah banyak di teliti dan di telaah oleh para tokoh muslim. Salah satu tokoh muslim yang membahas tentang adab murid adalah Imam Nawawi.

Pada pembahasan saat ini peneliti akan menyampaikan adab murid dalam belajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi.

1. Berguru kepada guru yang berkompeten dan pengetahuannya luas

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai berikut,

ولا يتعلم إلا من كملت أهليته، وظهرت ديانته، وتحققت معرفته، واشتهرت
صيانته¹⁰¹



Gambar 4.13

Hendaknya seorang murid tidak belajar ilmu kecuali dari guru yang berkompeten dalam bidangnya, tampak keagamaannya, nyata pengetahuannya dan masyhur sifat wira'inya.¹⁰²

Di zaman teknologi yang semakin canggih ini, khususnya teknologi informasi, memudahkan murid untuk mengakses informasi, berita dan ilmu pengetahuan. Banyak

¹⁰¹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 37.

¹⁰² Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur'ān*”, Terj. Musta'in, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm. 47.

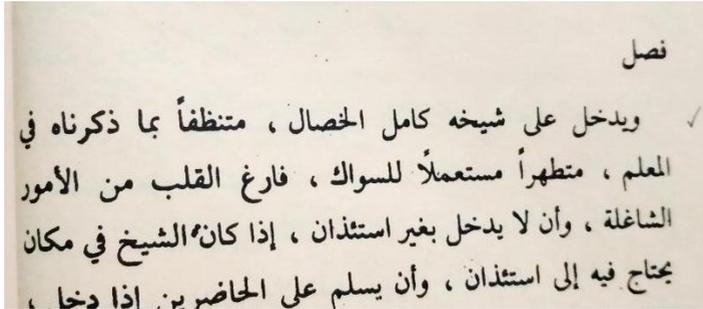
permasalahan umum di kalangan masyarakat modern saat ini, yaitu mencari tahu segala informasi dan pengetahuan agama melalui internet, sosial media, tanpa melalui guru atau ulama. Peran guru dikesampingkan, mereka lebih ingin tahu informasi tentang agama melalui bertanya kepada google atau internet bukan kepada guru atau ulama. Teknologi informasi dan media sosial itu mengakses informasi secara cepat, membuat masyarakat menjadi malas. Mereka merasa cukup belajar agama melalui internet, buku, majalah, dll. Di satu sisi, teknologi informasi membantu murid menyelesaikan tugasnya dengan efisien. Tetapi di sisi lain, murid bisa mencari informasi apa saja tanpa batas, baik pengetahuan yang benar maupun pengetahuan yang keliru, bahkan bisa membahayakan.

Maka dari itu Imam Nawawi menyampaikan pernyataannya yaitu hendaknya seorang murid belajar kepada guru yang berkompeten, jelas agamanya, ilmu pengetahuannya yang luas dan dapat dipercaya sebagai seorang *mu'allim*. Sehingga seorang murid akan mendapatkan ilmu yang baik, ilmu yang bermanfaat, ilmu yang berkualitas, dan tidak terjerumus dalam pengetahuan yang sesat atau tidak baik.

2. Berpenampilan sempurna, rapih dan suci

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān* sebagai berikut,

ويدخل على شيخه كامل الخصال ، متنظفا بما ذكرناه في المعلم، متطهرا مستعملا للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة، وأن لا يدخل بغير استئذان، إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان.¹⁰³



Gambar 4.14

Hendaknya seorang murid memasuki ruang gurunya dengan adab yang sempurna, memiliki sifat yang disebutkan dalam adab-adab guru, suci, bersiwak, dan mengkosongkan hati dari hal-hal yang dapat mengganggu proses mencari ilmu. Dan janganlah dia masuk tanpa izin ketika seorang guru sedang berada di ruang yang sebaiknya seorang murid meminta izin terlebih dahulu.¹⁰⁴

Berpenampilan rapih dan suci merupakan salah satu adab yang harus diperhatikan oleh murid. Berpenampilan rapih sesuai yang diajarkan oleh agama Islam dengan cara

¹⁰³ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 38.

¹⁰⁴ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 49.

menutup aurat dan tidak menampakkan aurat kepada lawan jenis, membuat orang lain memandangnya dengan hati yang tenang dan tidak mengundang syahwat pada lawan jenis. Jika penampilan tersebut dapat menarik hasrat lawan jenis, maka akan menyebabkan kurangnya konsentrasi murid selama proses belajar.

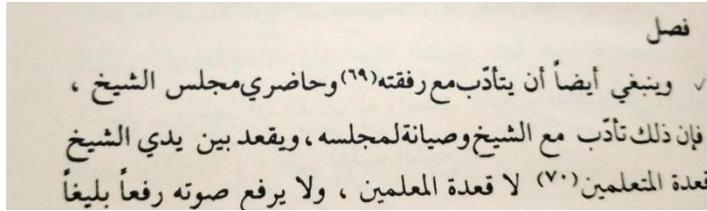
Penjelasan di atas Imam Nawawi menghimbau kepada semua murid ketika ingin belajar hendaknya mereka berpenampilan yang rapih, baik, sempurna dan suci. Seperti memakai baju koko, kemeja, dan celana bahan yang menutupi aurat laki-laki, untuk perempuan memakai kerudung, memakai baju yang menutupi auratnya dan tidak ketat, sehingga tidak menunjukkan lekuk tubuhnya. Maksud suci disini yaitu murid memperhatikan kebersihan tubuhnya, seperti bersiwak sebelum melakukan pembelajaran, agar murid lainnya yang sedang belajar tidak terganggu oleh aroma yang keluar dari mulut murid tersebut.

3. Bersikap sopan saat hadir di majlis ilmu

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

وينبغي أيضا أن يتأدب مع رفقته وحاضري مجلس الشيخ،^{١٠٥}

¹⁰⁵ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 39.



Gambar 4.15

Dan hendaknya seorang murid bersikap sopan pada temannya dan orang-orang yang hadir di majlis guru.¹⁰⁶

Pernyataan di atas Imam Nawawi menjelaskan bahwasanya seorang murid harus bersikap sopan dan santun pada temannya, karena murid yang lain juga datang ke tempat majlis ilmu untuk belajar dan mencari ilmu. Maka sebaiknya seorang murid tidak menyibukkan dirinya dengan segala hal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Seorang murid juga hendaknya berbicara dengan sopan santun dihadapan gurunya, tidak tertawa, tidak meninggikan suaranya, dan bercanda bersama teman belajarnya. Seorang murid sebaiknya tetap fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya, tidak menoleh kanan dan kiri tanpa adanya keperluan yang penting karena dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

4. Belajar saat guru dalam suasana hati yang tenang

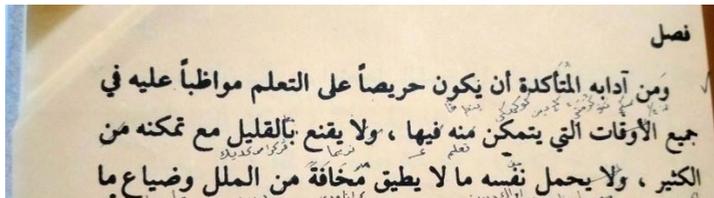
¹⁰⁶ Imam Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 51.

guru tersebut tidak bisa semangat dan konsentrasi dalam mengajar. Dalam kondisi tersebut guru akan menyampaikan materi atau ilmunya dengan kurang maksimal atau kurang sempurna. Oleh sebab itu, hendaknya seorang murid belajar pada saat suasana hati gurunya sedang senang dan bahagia, karena akan memudahkan guru tersebut dalam menyampaikan materi atau ilmunya kepada muridnya serta semangat dalam mengajar.

5. Bersemangat tinggi ketika belajar

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān* sebagai berikut,

ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم مواظباً عليه في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها¹⁰⁹



Gambar 4.17

Diantara adab yang benar-benar ditekankan bagi murid adalah hendaknya seorang murid rajin dan tekun dalam belajar setiap waktu yang dapat dia manfaatkan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qurʿān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 41.

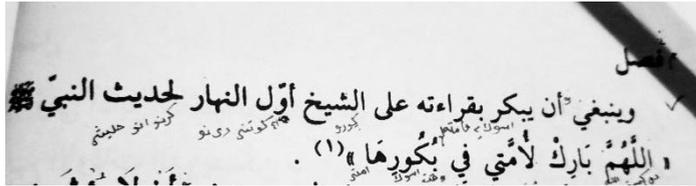
Pernyataan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwasanya menghibau kepada semua murid untuk rajin serta semangat dalam menuntut ilmu atau dalam mencari ilmu. Belajar memang terkadang membosankan dan kadang membuat jenuh, tapi itulah kenyataannya serta tantangannya. Belajar memerlukan pengorbanan biaya, waktu, tenaga dan perhatian hati yang tinggi akan ilmu yang ingin dicapai, dan juga adanya seorang guru yang selalu membimbingnya. Seorang murid yang hidup di zaman sekarang yang penuh dengan godaan kecanggihan dan permainan dunia modern ini yang membuat murid tersebut terpengaruh dan menimbulkan kemalasan dalam menuntut ilmu, maka diperlukan kesungguhan, keinginan yang tinggi, ketulusan serta pengorbanan. Maka dari itu, seorang murid harus rajin, tekun, serta semangat dalam belajar atau dalam menuntut ilmu untuk memudahkannya dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

6. Waktu belajar

Pernyataan tersebut disampaikan dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai berikut,

¹¹⁰ Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*”, Terj. Musta'in, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021), hlm. 54.

وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار ، لحديث النبي - صلى الله عليه وسلم - (" اللهم بارك لأمتي في بكورها")¹¹¹



Gambar 4.18

Hendaknya seorang murid berangkat pagi-pagi untuk belajar kepada guru. Demikian ini, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi hari.”¹¹²

Dari penjelasan hadist tersebut sudah sangat jelas bahwasanya waktu yang dianjurkan atau waktu yang tepat untuk belajar adalah saat pagi hari. Nabi Muhammad Saw berdo'a kepada Allah Swt agar umatnya mendapat keberkahan serta kemudahan dalam urusannya saat pagi hari. Beraktivitas di pagi hari sangat baik dan bagus. Belajar di pagi hari lebih baik atau lebih efektif dibandingkan belajar di waktu malam hari karena belajar di waktu malam hari mengganggu waktu istirahat.

¹¹¹ Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, (Damaskus: Dar As-Salam, 12 H), hlm. 42.

¹¹² Imam nawawi, “*At-Tibyān Fī Adābi Hamalati Al-Qur’ān*”, Terj. Musta’in, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 56.

Dari penjelasan di atas Imam Nawawi menganjurkan kepada semua murid untuk belajar pada waktu pagi hari, karena belajar pada pagi hari lebih efektif, lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh gurunya dan tidak mengganggu waktu istirahat pada malam harinya. Apabila seorang murid melakukannya dengan konsisten maka proses pembelajaran akan menjadi lebih baik, dan pemahaman murid akan menjadi meningkat.

Kemudian kaitannya dengan kajian relevan yang di tulis oleh Ismail dan Abdulloh Hamid memiliki perbedaan dengan hasil penelitian ini. Di dalam penelitian Ismail dan Abdulloh Hamid membahas tentang adab membaca Al-Qur'an untuk semua manusia yang hendak membaca Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*. Di dalam penelitian ini penulis membahas tentang adab murid dalam belajar Al-Qur'an dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*. Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa poin utama tentang adab murid yaitu 6 poin utama, sedangkan hasil dari penelitian Ismail dan Abdulloh Hamid memiliki 19 poin utama tentang adab membaca Al-Qur'an untuk semua manusia yang hendak membaca.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dan diuraikan di atas mengenai adab guru dan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*, maka dapat disimpulkan beberapa catatan atau poin-poin utama sebagai berikut:

1. Adab guru dalam mengajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, adab guru yang berkaitan dengan tujuan mengajar yaitu niat mendidik muridnya hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt, tidak mengharapkan hasil duniawi. Kedua, adab guru terhadap diri sendiri yaitu menjauhi sifat sombong, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat dalam mengajar, dan tidak merendahkan ilmu. Ketiga, adab guru terhadap muridnya yaitu memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid, memperlakukan murid dengan rendah hati (*Tawadhu*), mendidik murid dengan adab-adab yang mulia, memperhatikan kehadiran murid atau peduli dengan kehadiran murid, dan mengajarkan fardhu kifayah.

2. Adab murid dalam belajar Al-Qur'an menurut Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, adab murid terhadap diri sendiri yaitu berguru kepada guru yang berkompeten dan pengetahuannya luas, bersemangat tinggi ketika belajar, dan memilih waktu yang tepat untuk belajar. Kedua, adab murid terhadap gurunya yaitu belajar saat guru dalam suasana hati yang tenang, damai, dan bahagia. Ketiga, adab murid terhadap majlis ilmu yaitu berpenampilan sempurna, rapih dan suci, dan bersikap sopan saat hadir di majlis ilmu.

B. Saran

Dari penjelasan serta kesimpulan yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menjadikan kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān* sebagai salah satu kitab atau referensi dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, dan juga sebagai dasar pendidikan untuk menyempurnakan adab atau etika pada guru dan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an di zaman sekarang ini.
2. Bagi guru, hendaknya mengambil hikmah atau poin-poin penting dari adab guru dalam mengajar Al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān*

Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan lancar dan berhasil mendidik muridnya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

3. Bagi murid, hendaknya semangat dan rajin dalam mempelajari, memahami, serta mengaplikasikan adab murid dalam belajar Al-Qur'an dalam kitab *At- Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*. Supaya suatu saat nanti akan mendapatkan keberkahan, keberhasilan serta kesuksesan belajar sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, peneliti ucapkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga, sholawat serta salam senantiasa peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya. Nabi yang telah merindukan kita sebagai umatnya, bahkan sebelum kita ada di muka bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena peneliti masih dalam tahap belajar, maka masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu,

peneliti mengharapkan kritik, saran, koreksi dan nasihat dari pembaca mengenai penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt peneliti memohon ampun atas segala khilaf dan kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti, pembaca, dan untuk para guru dan murid yang akan menjadi generasi-generasi emas Indonesia yang pintar, cerdas, beradab, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- “*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Abdullah, Achyar Zein, Saleh Andri. “*Manhaj Imam An-Nawawi Dalam Kitab Hadis alArba`in an-Nawawiyah*”. Journal of Hadis Studies. Vo.1. No. 2. 2017.
- al-Abrasyi, Athiyah. “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*”. Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
- Al-Ghazâlî. “*Ihyâ` Ulûm al-Dîn*”, Juz I, hal. 55-58. Ulasan kritis tentang konsep pendidikan al-Ghazâlî dapat ditelaah dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, “*Konsep Pendidikan al-Ghazâlî*”.
- An-Nawawi, Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf. “*At-Tibyân Fî Adâbi Hamalati Al-Qur`ân*”. Damaskus: Dar As-Salam. 12 H.
- An-Nawawi. “*At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran, dari At-Tibyan fii Adabi Hammalati Al-Quran* oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro”. Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas. Cet XIC. 2019.
- Anwar, Desy. “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”. Surabaya: Amelia Computindo. 2015.
- Arif, Armai. “*Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama Islam Klasik*”. Bandung: Angkasa. 2004.
- as-Sya`rani, Abdul Wahab. “*Al-Anwar Al-Qudsiyyah*”. Bairut: Dar Al-Fikr. 1996.
- Asy`ari, Hasyim. “*Adab al-Alim wa al-Muta`alim*”. Jombang: Maktabah Tuross al-Islami. 1994.

- Bakti, Hasan. *“Metodelogi Studi Pemikiran Islam”*. Medan: Mitra. 2015.
- Daradjat, Zakiah. *“Ilmu Pendidikan Islam”*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Djafar, Herdiyanto. *“Studi Komparasi Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Ki Hajar Dewantara”*. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari. Vol. 2 No. 2. 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *“Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *“Kamus Inggris Indonesia”*. Jakarta: Gramedia. 1980.
- Fahmi, Asma Hasan. *“Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam”*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Hamzah, Amir. *“Metode Penelitian Kepustakaan Library Research”*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Harahap, Sri Belia. *“Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an”*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2020.
- Hawi, Akmal. *“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Husaini, Adian. *“Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berakhlak & Beradab”*. Jakarta: PT.Cakrawala Surya Prima. 2012.
- Indonesia, *“UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”*, ps. 1.

- Indriyanti, Tri. “*Etika Intraksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al- Ghazali*”. Jurnal Studi Al-Qur’an. Vol. 11. No. 2. 2015.
- Kamal, dkk. “*Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*”. Indonesian Journal of Intellectual Publication. Vol. 3. No. 1 2022.
- Kartono, Kartini. “*Pengantar Metodologi Research Sosial*”. Bandung: Mandar Maju. 1996.
- Kunandar. “*Guru Profesional*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Marimba, Ahmad D. “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”. Bandung: Al-Ma’arif. 1989.
- Maya, Rahendra. “*karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah Al-Syafi’i*”. Jurnal Edukasi Islami. Vol. 06. No. 12. 2017.
- Munawwir, A. W. “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Mustofa, Muhammad, dkk. “*Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*”. Get Press Indonesia. 2023.
- Mustopa. “*Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah*”. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8. No. 1. 2017.
- Nasir, Sahilun A. “*Tinjauan Akhlak*”. Surabaya: Al Ikhlas. 1991.
- Nawawi, Imam. “*Adab al-Alim wa al-Muta’allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*”. Thanta: Maktab ash-Shahabah. 1987.
- Nawawi, Imam. “*Adabul Alim Wal Muta’allim*”, dalam Nasrul HS dan Eka Septi Wulan SS, *Adab Guru Menurut Imam*

Nawawi dalam Buku Adabul Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia. Riau: Instructional Development Journal (IDJ). 2022.

Nawawi, Imam. *“Adab di Atas Ilmu”*. Banguntapan Yogyakarta: Diva Press. 2021.

Nawawi, Imam. *“At-Tibyan Fi Adabi Hammalati Al-Qur’an*, Terj. Musta’in. Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana. 2021.

Nawawi. *“Adab guru dan Murid”*. Solo: PQS Publishing. 2019.

Noer, Ali. *“Konsep Adab Murid dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dalam Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Indonesia”*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. 14. No. 2. 2017.

Nur wan, Wan wan Moh. *“Filsafat dan praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Al-attas”*. Bandung: Mizan. 2003.

Nurdin, Indra Fajar. *“Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia”*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. IV. No. 1. 2015.

Poerbakawatja, Soegarda. *“Ensiklopedia Pendidikan”*. Jakarta: Gunung Agung. 1976.

Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi III. 2001.

Ramayulis. *“Profesi dan Etika Keguruan”*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.

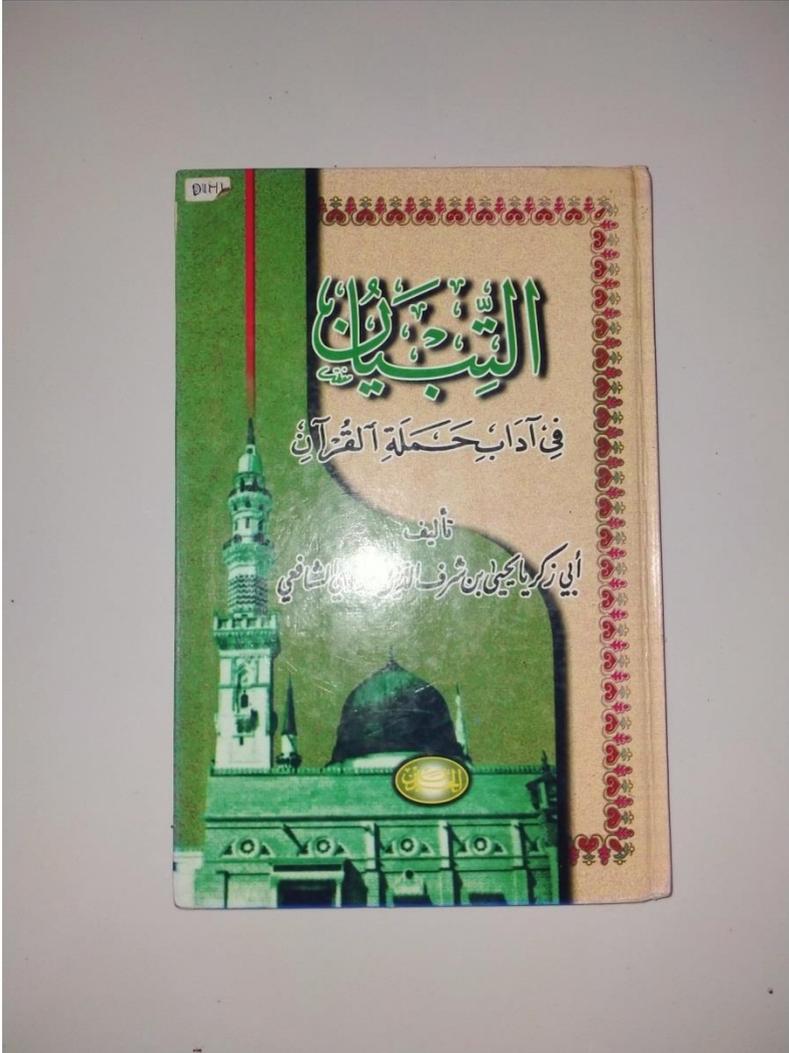
Razi, Abi Fakhrur. *“Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli”*. Situbondo Jawa Timur: Cyber Media Publishing. 2019

- Republik Indonesia. *“Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas”*. Bandung: Permana. 2006.
- Rusman. *“Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21”*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Safitri, Dewi. *“Menjadi Guru Profesional”*. Riau: PT. Indragiri Dot Com. 2019.
- Salim, Haitami dan Kurniawan. *“Studi Ilmu Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Ar-russ Media. 2012.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. *“Etika Profesi Keguruan”*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *“Profesi Keguruan”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Subini, Nini. *“Psikologi Pembelajaran”*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sujarweni, Wiratna. *“Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Supardi. *“Kinerja Guru”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Suryosubrata. *“Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan”*. Yogyakarta: Bina Aksara. 1983.
- Susanto, Ahmad. *“Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.

- Syamsyuddin Muhammad bin Abdur Rahman as-Syakhawi. “*Al-Manhal al-‘Adzb ar-Rawiy fi Tarjamati Qutbhi al-Awliya’an-Nawawi*”. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2005.
- Tafsir, Ahmad. “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”. Bandung: Rosda Karya. 1992.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. “*Manajemen Pendidikan*”. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Usman. “*Filsafat Pendidikan*”. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Wehr, Hans. “*A Dictionary of Modern Written Arabic*”. Beirut: 1974.
- Ya“kub, Hamzah. “*Etika Islam*”. Bandung: CV. Diponegoro. 1993.
- Zahro, Ahmad. “*Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahstul Masa’il 1926-1999*”. Yogyakarta: LKIS. 2004.
- Zed, Mestika. “*Metode Penelitian Kepustakaan*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1996.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Hamalati Al-Qur'ān*



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1 Nama Lengkap : Agil Apriyanto
- 2 Tempat & Tanggal Lahir : Bekasi, 15 April 2002
- 3 Alamat Rumah : Jl. Merpati 18 Harapan Kita RT 12/09 Kel. Harapan Jaya Kec. Bekasi Utara Kota Bekasi.
- 4 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5 Agama : Islam
- 6 No HP : 081296283362
- 7 Email : agilapriyanto6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Attaqwa 02 Bekasi
 - b. MI Attaqwa 08 Bekasi
 - c. SMPS Daar El-Qolam 2 Banten
 - d. SMAS Daar El-Qolam 2 Banten
 - e. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Juni 2024

Agil Apriyanto
NIM: 2003016080